

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL
AZIZ AL-MALIBARI**

SKRIPSI



Oleh :

Ulie Armala

NIM. 17110131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL
AZIZ AL-MALIBARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :

Ulie Armala

NIM. 17110131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL
AZIZ AL-MALIBARI**

SKRIPSI

Oleh:

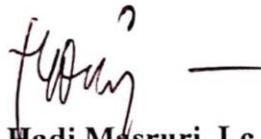
Ulie Armala

NIM. 17110131

Telah disetujui pada tanggal 31 Mei 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

NIP. 196708162003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 1975051052005011003

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IRSYADUL IBAD KARYA SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL
AZIZ AL-MALIBARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ulle Armala (17110131)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2022 dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

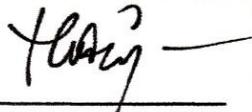
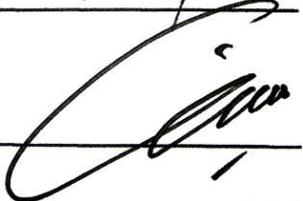
Ketua Sidang
Ulil Fauziyah M.HI
NIP. 198907012019032013

Sekretaris Sidang
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP. 196708162003121002

Pembimbing
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP. 196708162003121002

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822002121001

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. M. Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat mewakili rasa syukurku kepada Allah SWT selain dengan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala ni'mat dan karunia yang telah dilimpahkan setiap harinya. Kedua, sholawat senantiasa kupanjatkan kepada nabiku, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kurindukan walau belum dimulai dengan pertemuan.

Penulisan skripsi ini, kupersembahkan untuk diriku sendiri yang telah berusaha melawan kemalasan yang luar biasa tak terbendung. Kedua, kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah mendoakanku. Dan ketiga, untuk teman-temanku, hari ini kubuktikan bahwa akhirnya aku bisa lulus seperti kalian, terima kasih kawan.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”.

QS. Ar-Ra'd: 11

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ulie Armala Malang, 31 Mei 2022

Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ulie Armala

NIM : 17110131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

NIP. 196304202000031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Pasuruan, 31 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Ulie Armala

17110131

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari kebodohan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan sehingga skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memampukan saya, memberi kekuatan, dan menjadikan kata mungkin menjadi pasti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terkasih, kedua orang tua saya, Bapak Moh. Djamil dan Ibu Srikanti yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a yang selalu mengalir.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan telaten membimbing mulai awal hingga akhir.
7. Seluruh Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak ada bosannya dalam memberikan ilmu dan pengalaman selama masa kuliah.

8. Ibu H. Anisah Mahfudz, M.Ap murobbi ruhii, pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari yang telah mendidik ruh kami serta membimbing jalannya penelitian kami.
9. KH. Marzuki Mustamar dan Umik Hj. Saidah Mustaghfiroh, dua pendidik ruhku selama di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
10. Seluruh teman-teman jurusan PAI angkatan 2017 khususnya Kelas PAI H yang selalu membantu dan mendampingi selama masa kuliah hingga skripsi ini selesai.
11. Shofiana, Aminatul Mahmudah (pembimbingku yang ke-2 setelah pak Hadi), Nurul Muhimmatul Fauziah, Ainaus Sa'diah, teman-temanku yang sangat kucintai, telah membuat saya percaya bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, maupun motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan usaha yang telah diberikan kepada penulis, akan dibalas dengan limpahan rahmat Allah SWT. Sehingga kehidupannya selalu diberikan kesehatan, rizki, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Dan dijadikan umat Rasulullah hingga akhir hayat.

Akhirul kalam, semoga dalam penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan kita semua dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan perkembangan dalam proses pembelajaran.

Pasuruan, 20September 2020
Peneliti,

Ulle Armala

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ض	=	dl
ب	=	b	ط	=	th
ت	=	t	ظ	=	zh
ث	=	ts	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dz	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	'
ص	=	sh	ي	=	y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	26
Tabel 2.2 Lima Nilai Karakter Utama Bangsa.....	31

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	39
Bagan 5.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sumber Data	146
Lampiran 2 : Bukti Konsultasi	147
Lampiran 3 : Biodata Mahasiswa.....	149

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Tinjauan Nilai Pendidikan Akhlak	15
2. Metode Pendidikan Karakter.....	26
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	26
B. Kerangka Berfikir.....	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Analisis Data	43
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
F. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Paparan Data	50
1. Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari.....	50
2. Sekilas Tentang Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad.....	53
B. Hasil Penelitian	54
1. Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Irsyadul Ibad	54
2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Irsyadul Ibad	91
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	96
A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Irsyadul Ibad	96
1. Akhlak Manusia kepada Allah	96
2. Akhlak Manusia terhadap Sesama Manusia.....	102
B. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Irsyadul Ibad.....	125
BAB VI KESIMPULAN.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	146

ABSTRAK

Armala, Ulie. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Irsyadul Ibad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

Beberapa tahun terakhir, telah banyak terjadi kasus kemerosotan akhlak yang kita ketahui dari berita media masa, hal ini menunjukkan bahwa penanaman kembali nilai-nilai pendidikan akhlak sangat dibutuhkan. Meninjau kembali kitab-kitab karya ulama terdahulu adalah salah satu solusi yang bisa ditempuh untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada generasi muda kita. Kitab *Irsyadul Ibad* merupakan kitab karangan Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari berisi masalah-masalah fiqih dilengkapi dengan nasehat yang bersumber dari hadis nabi dan kisah-kisah para ulama' terdahulu sehingga menawarkan banyak nilai-nilai pendidikan akhlak, oleh karena itu peneliti merasa penting bahwa penelitian ini harus dilakukan.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam kitab *Irsyadul Ibad*, 2) Untuk mendeskripsikan metode pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam kitab *Irsyadul Ibad*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber dan data primer diperoleh dari kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* dan sumber data sekunder diperoleh dari publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian lain yang masih relevan dengan dua fokus penelitian di atas. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam yaitu dengan membaca dan menelaah isi kitab *Irsyadul Ibad*.

Hasil dari penelitian ini, *Pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Ibad* yang diambil dari 14 bab tentang akhlak yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori akhlak yaitu akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap diri sendiri, dan setidaknya diperoleh 13 akhlak mulia dan 11 akhlak tercela. *Dua*, terdapat 4 metode pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Ibad*, yaitu: metode mauidhah (nasehat), metode qisshoh (cerita), metode amtsal (perumpamaan), metode targhib wa tarhib (janji dan ancaman).

Kata Kunci: Nilai-Nilai dan Metode Pendidikan Akhlak, Syekh Zainuddin

ABSTRACT

Armala, Ulie. 2022. *Character Education Value in the Irsyadul Ibad by Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari*. Thesis, Departement of Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Supervisor. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

In the last few years, there have been many cases of moral decline which we know from the news of the mass media, this shows that the re-implantation of moral education values is very much needed. Reviewing the books of previous scholars is one solution that can be taken to explore and instill the values of moral education to our young generation. The book of *Irsyadul Ibad* is a book written by Sheikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari containing fiqh problems equipped with advice sourced from the prophet's hadith and stories of previous scholars so that it offers many values of moral education, therefore researchers feel it is important that this research should be carried out.

The objectives of this research are as follows: 1) To describe the value of moral education according to Sheikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari in the book *Irsyadul Ibad*, 2) To describe the method of moral education used by Sheikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari in the book *Irsyadul Ibad*.

This study uses a qualitative approach, this type of research is a literature study (library research). Primary sources and data were obtained from the book of *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* and secondary data sources were obtained from scientific publications in the form of books, journals, and other research results that are still relevant to the two research focuses above. In the analysis, this study uses content analysis, the analysis is carried out by studying in depth, namely by reading and studying the contents of the book of *Irsyadul Ibad*.

The results of this study, first, the values of moral education in the book of *Irsyadul Ibad* taken from 14 chapters on morality which are classified into three categories of morals, namely human morals to God, human morals to fellow humans, and human morality to oneself, and At least 13 noble character and 11 despicable character were obtained. Two, there are 4 methods of moral education in the book of *Irsyadul Ibad*, namely: the *mauidhah* method (advice), the *qisshoh* method (story), the *amtsal* method (parables), the *targhib wa tarhib* method (promises and threats).

Keywords: Values and Moral Education Methods, Sheikh Zainuddin

الملخص

أرمالا، أولي. ٢٠٢٢. قيمة التعليم الشخصية في كتاب إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد لشيخ الزين الدين ابن عبد العزيز المالباري. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية، جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الدكتور الحج محمد هادي مسرور، الماجستير.

من ناحية الأخرى، الأخلاق كالموضوع لزيادة جودة البلدة لأنّ تصحيح الأخلاق المجتمع ياتر الحال الإجتماعية في الهدف المجتمع. و في زمان الحاضر، كثير من أحداث النقص الأخلاق من الناس الذي نتعلم من كل صور الناس و ذلك تدل على احتياج تحقيق القيمة التربية الأخلاق مرة. ولا ينكر أنّ المشكلة في النقص الأخلاق الناس هي مشكلة كبيرة الذي وجب علينا لتحدث و نبعث عن جوابها. و منه، نتعلم الى الكتب العلماء الخلف ليعت عن القيمة التربية الأخلاق. و كتاب الإرشاد العباد إلى سبيل الرشاد كأحد من كثرة الكتب العلماء الخلف الذي فيه كثير العلم و منه المسئلة الفقهية و النصائح من أحداث النبوة و القصص من الحديث أو من الحياة العلماء الخلف الذي فيه الحكمة الجيدة و المنافع و العلوم الأخلاق و نستطيع لتدريتها في حياتنا، فلذلك أشعر أن هذا البحث مهم لنا و للتربية الإسلامية خصوصا في التربية الأخلاق.

و النتيجة من هذا البحث هو: الأول، ليشرح القيمة التربية الأخلاقية عند الشيخ الزين الدين ابن عبد العزيز المالباري في كتاب الإرشاد العباد إلى سبيل الرشاد. و الثاني، ليشرح الطريقة التربية الأخلاقية عند الشيخ الزين الدين ابن عبد العزيز المالباري في كتاب الإرشاد العباد إلى سبيل الرشاد.

يستخدم هذا البحث البحث الكتي و مصدر البيانات الأساسي من كتاب الإرشاد العباد و مصدر البيانات الثانوي من المنشورة العلمية و منها الكتب و مجلة و حصل البحث الحضير الذي يتعلق بتكيز هذا البحث. و التحليلات في هذا البحث التحليل المحتوى و هو يبحث و يقرأ و يطالع بالخاصة في كتاب إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد.

الحاصل من هذا البحث هو قيمة التربية الأخلاقية طروقها من كتاب الإرشاد العباد إلى سبيل الرشاد و من الحاصل الأولى هو ثلاثة عشر من الأخلاق المحمودة و إحدى عشر من الأخلاق المذمومة. و الحاصل الثاني هو طريقة الموثظة و طريقة القصة و طريقة الأمثال و طريقة الترغيب و التهيب.

مفتاح الكلمة: القيمة و الطريقة التربية الأخلاقية، الشيخ الزين الدين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlahk adalah aspek yang penting untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan manusia, tidak hanya kehidupan sosial tetapi juga kehidupan ruhaniyah seseorang. Akhlahk juga menjadi salah satu cela untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena dengan memperbaiki akhlahk masyarakat maka menjadi baik pula keadaan sosial dalam lingkungan masyarakat tersebut. Menurut Islam kehidupan yang ideal adalah adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Faktor keseimbangan ini akan melahirkan pola pikir dan pola tingkah laku manusia yang serasi, seimbang dan selaras. Manusia akan hidup dalam kondisi tenteram, aman, damai sebagai ukuran keberhasilan hidup, bukan materi yang dijadikan tujuan hidup.¹

Adab, akhlahk, moral, dan tingkah laku seseorang lebih penting dari ilmu yang dimiliki. Orang yang memiliki banyak ilmu tidak akan ada gunanya jika tidak dibarengi dan dihiasi dengan akhlahk yang mulia, karena sejatinya implementasi dari ilmu itu sendiri adalah bentuk perilaku akhlahk mulia pada diri seorang yang berilmu. Sebagaimana dikatakan dalam maqolah bahasa arab:

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

“Kedudukan akhlahk ada di atas ilmu”

¹ Mohammad Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), Hlm. 47

Semakin dewasa seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuannya. Namun luasnya pengetahuan tersebut tidak ada artinya jika tidak disertai dengan akhlak yang mulia. Seperti halnya fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak orang pintar tapi kurang berakhlak. Salah satunya adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tinggi, salah satunya adalah penangkapan buronan kasus korupsi pembuatan peta rawan bencana BPBD oleh kejaksaan tinggi Sumatera Utara.² Korupsi adalah tindak kejahatan yang lebih tinggi dari mencuri, jika mencuri dilakukan oleh orang-orang kecil karena terhimpit tuntutan ekonomi, korupsi biasa dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi dengan pangkat yang tinggi dalam sebuah instansi. Tentu semua pelaku tindak korupsi adalah orang pintar yang telah menempuh pendidikan tinggi, namun karena kurangnya moral dan rasa prihatin, mereka bisa melakukan korupsi tanpa mempertimbangkan pihak yang dirugikan karena perbuatannya. Selain dari golongan petinggi, kasus kemrosotan akhlak dari kalangan remaja juga kerap terjadi salah satunya adalah aksi tawuran antar kelompok remaja di Jakarta yang dilakukan atas dasar sengaja karena ingin viral.³ Mereka sengaja mengadakan tawuran untuk membuat video berdurasi 5 menit agar menjadi viral, polisipun miris mendengar alasan ini. Kejadian ini merupakan dampak dari kurangnya pendidikan akhlak bagi mereka, karena seharusnya di usia mereka yang sudah tidak kanak-kanak

² Datuk Haris Molana, Kejatisu Tangkap Buronan Kasus Korupsi Pembuatan Peta Rawan Bencana BPBD, diakses dari <https://news.detik.com/berita/2021/01/21/kejatisu-tangkap-buronan-kasus-korupsi-pembuatan-peta-rawan-bencana-bpbd/>, pada tanggal 16 Januari 2021

³ Tim Detikcom, Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral/>, pada tanggal 16 Januari 2021

lagi, mereka mampu menyaring mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan.

Cahyoto dalam Nurul Zuriah mengungkapkan bahwa pada salah satu koleksi benda kuno berupa lempengan tanah liat di sebuah museum konstantinopel berasal dari tahun 3800 SM bertuliskan "*we haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked, politics are very corrupt. Children are very respetful to their parents*". Makna yang terkandung dalam tulisan tersebut adalah kita mengalami zaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan, politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tuanya.⁴ Prasasti tersebut adalah bukti bahwa fenomena degradasi akhlak telah menjadi masalah hidup manusia sejak dulu. Begitu pula zaman sekarang, masih menjadi masalah yang tak kunjung usai, seluruh elemen masyarakat turut serta dalam memberikan solusi, mulai dari pemerintah, sekolah, hingga lingkungan keluarga.

Dari berbagai kasus yang terjadi di atas, maka perlu kita sadari bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis. Usaha pendidikan akhlak telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang terus menggalakkan usaha pendidikan akhlak, kurikulum, materi, dan metode pendidikan akhlak terus di diberikan kepada siswa agar tercapai tujuan dari pendidikan akhlak yaitu terciptanya manusia dengan akhlak yang mulia

⁴ Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hlm 1

atau disebut dengan insan kamil. Yang menjadi perhatian besar pemerintah dalam memperbaiki akhlak masyarakat adalah dengan menggalakkan pendidikan karakter. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menyelipkan pendidikan karakter dalam satuan tingkat pendidikan melalui kurikulum K.13 yang disebut dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program penguatan pendidikan karakter ini tidak hanya mengajak sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter tetapi juga memberikan panduan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut bersumber dari karakter utama bangsa yaitu gotong royong, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional.

Selain dari sisi pemerintah, issue pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian besar para ilmuwan dan ulama' terdahulu. Salah satu ulama' asal negeri India juga memberikan kontribusi dalam masalah pendidikan karakter ini adalah Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari, dengan karyanya yang masyhur dikalangan para pencari ilmu khususnya santri pondok pesantren yaitu kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad, sebuah kitab fikih yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, nasihat-nasihat, hadis-hadis, dan cerita inspiratif penuh hikmah. Kitab Irsyadul Ibad memiliki beberapa keunikan yang berbeda dengan kitab fikih pada umumnya, jika kebanyakan kitab fikih diawali dengan bab thoharoh, penulis kitab ini mengawali pembahasannya dengan bab iman. Kitab Irsyadul Ibad yang dikarang oleh ulama' asal India ini memiliki nilai-nilai tasawuf dan akhlak yang relevan dengan norma-norma masyarakat Indonesia, hal ini ditunjukkan dalam beberapa nilai akhlak

yang disajikan di dalam kitab yaitu akhlak terhadap tetangga, menjenguk orang yang sakit, dan anjuran untuk menghibur orang yang sedang menghadapi musibah disebut juga dengan takziah, ketiga nilai akhlak tersebut merupakan adat kebiasaan yang dilakukan di masyarakat kita. Selain itu, kitab Irsyadul Ibad juga dilengkapi dengan beberapa pembahasan tentang akhlak, diantaranya adalah larangan durhaka kepada kedua orang tua, hak-hak tetangga, dan perintah zuhud terhadap barang kepunyaan orang lain. Dengan begitu, penting bagi santri untuk mempelajari kitab ini, tidak hanya mendapat satu pelajaran tapi mendapat dua ilmu dalam satu kitab sekaligus, yaitu ilmu fikih dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Irsyadul Ibad.

Dengan keunikan dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad ini, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk para pencari ilmu juga menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin beragam penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul Ibad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad.
2. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya.⁵ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Turut serta dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya bidang pendidikan akhlak sehingga bisa menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.
 - b. Sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab karya ulama salaf, juga menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: UIN Press, 2018), Hlm. 23

- a. Bagi guru, sebagai tambahan referensi dalam mengajarkan pendidikan akhlak serta bahan evaluasi untuk meningkatkan kreatifitas menyampaikan materi pendidikan akhlak.
- b. Bagi murid, sebagai pegangan dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku serta memperkuat karakter untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

E. Originalitas Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru akan tetapi terinspirasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya, oleh karena itu penulisan dan data yang disajikan tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ruston Nawawi mahasiswa prodi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul "*Analisa Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemahan Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*". Hasil dari penelitian ini adalah; nilai pendidikan akhlak dalam kitab Arbain Nawawi secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah (ketauhidan, takwa, doa, malu, tawakkal) dan akhlak kepada makhluk (berkata baik, dermawan, menahan marah, menjaga kehormatan, nasihat, persudaraan, penolong, pemaaf), akhlak kepada diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan, zuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap hewan. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pada kitab yang dikaji, perbedaannya penelitian ini mengkaji terjemahan dari kitab Irsyadul

Ibad Ila Sabilirrosyad sedang kang penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab dan implementasinya dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah. Perbedaan juga terletak pada metode penelitiannya, dalam penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif, yaitu menganalisis data-data dalam bentuk deskriptif dari gejala-gejala yang diamati kemudian mendeskripsikannya ke dalam hasil penelitian. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan penelitian lapangan.

2. Widargo Venomy mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam skripsinya yang berjudul *“Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Irshad Al-‘Ibad”*. Hasil dari penelitian ini; pengajian kitab Irsyadul Ibad memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman khususnya di bidang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan, pada penelitian ini yaitu sama menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan juga terdapat pada kitab yaitu Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian Widargo meneliti kontribusi MWCNU dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi nilai pendidikan akhlak kitab Irsyadul Ibad dalam membentuk karakter santri.

3. Mir'atin Indayati mahasiswa jurusan AlQur'an dan Hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul "*Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam kitab Irshad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari)*". Hasil dari penelitian ini adalah; hadis tentang keimanan no. 03 dalam kitab *Irsyadul Ibad* merupakan hadis *Shohih Lidzatihi*, hadis keimanan no. 12 dalam kitab *Irsyadul Ibad* juga memiliki kualitas *Shohih Lidzatihi*, pemaknaan hadis keimanan no. 03 dan 12 dalam kitab *Irsyadul Ibad* adalah dengan menitik beratkan pada kalimat syahadat. Persamaan terdapat pada kitab yang dikaji yaitu kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitiannya, penelitian Mir'atin menggunakan studi kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan studi lapangan.
4. Nur Cholisotul Islamiyah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan skripsinya yang berjudul "*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi*". Hasil dari penelitian ini terdapat nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* yaitu taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras, dan sabar. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan yaitu menggunakan pendekatan

kualitatif, jenis penelitian studi kepustakaan, dan metode analisis data konten analisis. Perbedaannya terdapat pada kitab yang digunakan.

5. Nur Rofiqoh mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam judul penelitiannya *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemorer”*. Hasil dari penelitian ini adalah; akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, ahlak guru ketika mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar. Persamaan terdapat pada pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif jenis penelitian studi kepustakaan dan pada fokus penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah kitab salaf. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada kitab yang digunakan yaitu kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ruston Nawawi, , Analisa Kalimat Efektif Bahasa Indonnesia Terhadap Terjemahan	Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad	Analisa Kalimat Efektif Bahasa	Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Kitab

	Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad		Indonesia Terhadap Terjemah Kitab	Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad Dalam
2.	Widargo Venomy, Kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Irshad Al-‘Ibad	Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad	Kontribusi MWCNU Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat	Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari
3.	Mir’atin Indayati, Hadis-hadis Tentang Keimanan (Telaah Hadis No. 03 dan 12 dalam kitab Irshad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari)	Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad	Telaah Hadis-hadis Tentang Keimanan dalam Kitab	Malang
4.	Nur Cholisotul Islamiyah, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi	Nilai Pendidikan Karakter	Kitab Kifayatul Atqiya	
5.	Nur Rofiqoh, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim	

	Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer			
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang multitafsir dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah terkait yang digunakan dalam judul penelitian ini: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad Karya Syekh Zainuddin Bin Abdl Aziz Al-Malibari”. Adapun definisi istilah terkait dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki beberapa arti yaitu berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dengan demikian nilai dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.⁶ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menyebabkan hal itu menjadi sesuatu yang disukai, dikejar, diinginkan, dihargai, bermanfaat, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

2. Pendidikan Akhlak/ Karakter

Menurut Thomas Licon, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 56

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁷

3. Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad

Kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad merupakan kitab fikih klasik karangan Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari yang banyak dikaji di pondok pesantren nusantara. Kitab ini tidak hanya berisi kajian ilmu fikih tetapi juga memuat kajian tentang ilmu akhlak, pengarang kitab menyebutkan dalam kitab bahwa kitab ini berisi beberapa hadis, masalah-masalah fikih, beberapa nasehat dan cerita-cerita.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran dari pokok pembahasan dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh gagasan yang padu dan menyeluruh. Adapun pembahasan dalam penelitian ini, telah dibagi ke dalam enam bab dengan rincian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, sebagai pendahuluan peneliti menyajikan; Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Peneitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti mengkaji tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 23

⁸ M. Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad (Penuntun Manusia ke Jalan yang Benar)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), Hlm 1

Adapun pembahasan yang dimaksud meliputi; 1. Tinjauan Nilai Pendidikan Akhlak, 2. Tinjauan Kitab Irsyadul Ibad

BAB III: Metode Penelitian, dalam metode penelitian memuat beberapa langkah dalam mengumpulkan data dan analisis data yang terdiri dari; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, berisi uraian tentang deskripsi data yaitu deskripsi dari nilai pendidikan akhlak dan metode pembentukan karakter dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini akan dibahas hasil dari pengamatan peneliti serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* dan metode pembentukan karakter yang terdapat dalam kitab.

BAB VI: Penutup, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelitian serta saran yang dapat menunjang kemajuan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.⁹ Nilai juga memiliki arti sebagai prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejakan oleh manusia.¹⁰ Nilai memiliki hubungan yang erat dengan kebaikan, meskipun sesuatu yang baik belum tentu dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki beberapa arti yaitu harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹¹ Menurut Steeman,

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 56.

¹⁰ Agus Zainal Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 87

¹¹ Kemendikbud RI, *KBBI Online*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> pada 20 Januari 2020

nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹² Nilai disini memiliki fungsi sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar perilaku seseorang, jika seseorang menghayati nilai-nilai yang baik maka akan baik pula tindakan yang dilakukannya begitu juga sebaliknya. Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan etika, karena nilai bukan sekedar pengetahuan atau keyakinan bagi seseorang, oleh karena itu jika nilai telah dihayati pada jiwa seseorang maka akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan yang dilakukan orang tersebut. Dengan kata lain, orang yang menghayati nilai-nilai kebaikan dengan baik akan menghasilkan pemikiran dan perilaku yang baik pula.

Menurut Linda dan Richard Eyre, yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan bisa memperlakukan orang lain secara lebih baik.¹³ Artinya, nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan seseorang dalam bertingkah laku. Nilai yang masuk pada diri seseorang mempengaruhi bagaimana cara seseorang itu memperlakukan orang lain, karena etika yang baik adalah *output* dari nilai yang baik pula. Menurut Nurul Zuriah, nilai diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang

¹² Agus Zainal Fitri. Opcit. Hlm. 87

¹³ Agus Zainal Fitri. Opcit. Hlm. 89

hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari.¹⁴ Nilai selalu menyangkut sesuatu yang baik, kebenaran, dan keluhuran budi pekerti serta akan menjadi sesuatu yang dikejar dan ingin selalu diwujudkan oleh manusia hingga dirinya mampu merasakan kepuasan terhadap hasil dari nilai-nilai yang telah diterapkan dalam kehidupannya. Dan sebaliknya, sesuatu dianggap tidak bernilai jika mengandung keburukan, salah, dan penyelewengan moral.

Dari beberapa definisi nilai di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan dijunjung tinggi dalam suatu lingkungan masyarakat yang menjadi tolak ukur dalam menentukan sikap dan perbuatan serta selalu mengandung unsur kebajikan, kebenaran, dan keluhuran budi pekerti.

Selanjutnya, pendidikan akhlak merupakan rangkaian dari dua kata yang memiliki satu makna, yaitu kata pendidikan dan kata akhlak. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian pendidikan, dilanjutkan dengan pengertian akhlak sehingga bisa diperoleh dengan jelas dan lengkap pengertian dari pendidikan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan” didefinisikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk

¹⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm. 19

¹⁵ Kemendikbud RI, *KBBI Online*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> pada 20 Januari 2020

membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁶ Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁷

Setelah itu, pendidikan memiliki makna umum yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Dalam bahasa arab, kata “pendidikan” artinya adalah *at-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabaa yarbuu* yang memiliki arti bertambah dan berkembang *rabiya yarba* yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang, dan *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki dengan kasih sayang. Kata *at-ta’lim* artinya mengajar atau melatih. Dan kata *at-ta’dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta’diban* yang berarti beradab, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.¹⁹ Jadi, dalam bahasa arab kata pendidikan memiliki tiga kata yang memiliki arti yang hampir sama yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*. Menurut Dr. Hj. Binti Maimunah, M.Pd.I pendidikan adalah

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 1

¹⁷ Hasbullah. *Ibid*. Hlm. 2

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Hlm. 2

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 17-21

usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²⁰ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹

Dari beberapa uraian arti pendidikan di atas dapat penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses memperbaiki dan mengembangkan kepribadian seseorang melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan menuju ke arah yang lebih baik.

Berikutnya adalah pengertian akhlak, secara bahasa artinya adalah budi pekerti atau kelakuan.²² Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang dirtikan sama dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, dan memiliki kedekatan arti dengan istilah tata krama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.²³ Menurut Abuddin Nata, secara etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk

²⁰ Binti Maimunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 5

²¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), Hlm. 8

²² Kemendikbud RI, *KBBI Online*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> pada 21 Januari 2020

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 55

infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi mazid wazan af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Selanjutnya kata akhlak menurut Hamzah Ya'qub, kata akhlak memiliki makna yang dekat dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* (pencipta) dan kata *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan kata akhlaq bersumber dari ayat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*”.²⁴ (Q.S. Al-Qalam: 4)

Menurut Quraisy Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan adalah bentuk tunggalnya yaitu khuluq, hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis yang populer yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (H.R. Malik)²⁵

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 565

²⁵ HR. Imam Malik

Adapun pengertian secara terminologis, menurut Imam Abu Hamadi Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. Adapun pengertian secara terminologis, menurut Imam Abu Hamadi Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. Ahmad Amin juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian akhlak, yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.²⁶ Menurut Ahmad Mubarak, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatandimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memiirkan untung dan rugi.²⁷ Orang yang berakhlak baik akan berperilaku baik tanpa memikirkan kepada siapa ia bersikap, begitu juga sebaliknya, orang yang berakhlak buruk maka perbuatannya juga akan buruk tanpa memikirkan bahwa apa yang ia perbuat akan berdampak buruk pada dirinya sendir dan orang lain.

Dari berbagai definisi akhlak di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu dorongan dari dalam jiwa untuk melakukan suatu

²⁶ Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 5

²⁷ Furqon Hidayatullah, *“Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa”*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hlm. 9

perbuatan secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan erat hubungannya dengan kebiasaan. Setelah menyimak penjabaran dari beberapa kata kata di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menciptakan pribadi yang berperilaku baik secara otomatis serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia agar tercipta kepribadian atau karakter seseorang yang berakhlak mulia.

b. Landasan Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman hidup bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pedoman bagi pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, Al-Qur'an memerintahkan agar manusia memiliki akhlak yang mulia dengan cara meneladani Rasulullah SAW sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.²⁸

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah telah terpancar akhlak yang mulia sehingga manusia diperintahkan untuk

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 157

meneladaninya dengan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam membentuk akhlak mulia. Dalam hadis juga telah dijelaskan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abi Hurairah berkata Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Sunnah merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur’an, meliputi perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah SAW. Di dalam maulid diba’ diceritakan, ketika Sayyidah Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.” (HR. Imam Ahmad)²⁹

Maksud dari pernyataan Sayyidah Aisyah, bahwa akhlak Rasulullah selalu mencerminkan Al-Qur’an, artinya semua perbuatan, perkataan, dan tingkah laku Rasulullah baik secara *dhohir* maupun *batin* selalu mengikuti petunjuk dari Al-Qur’an. Allah SWT juga telah memuji akhlak Rasulullah di dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Cet. Ke 10, Hlm. 22

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Keagungan akhlak Rasulullah adalah bukti bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an, artinya semua tindak tanduk Rasulullah berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Maka bagi siapa saja yang ingin menerapkan akhlak Al-Qur'an maka harus meniru akhlak Rasulullah, dalam salah satu ayat Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, panutan bagi seluruh umat baik dalam mempelajari ajaran Islam maupun dalam berperilaku dan bersikap.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia artinya adalah budi pekerti. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang tersirat dalam sejumlah mata pelajaran memiliki tujuan umum yaitu sebagai fasilitas agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menerapkan serta menghayati nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya benuasa bhineka tunggal ika.³⁰

Selanjutnya, tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto, dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang

³⁰ Nurul Zuriah, *“Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 64-65

terpuji sebagai anggota masyarakat. bagi sekolah harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan itu tercantum dalam kurikulum yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk menyusun tujuan pembelajaran.

Tujuan pendidikan budi pekerti secara khusus bersifat spesifik, nyata, dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran, maka dari itu tujuan pendidikan budi pekerti dapat dirumuskan sebagai berikut:³¹

- 1) Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

³¹ Nurul Zuriah. *Ibid.* Hlm. 67

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pemerintah terus-menerus melakukan pembaharuan untuk memperbaiki karakter bangsa, salah satunya melalui program penguatan pendidikan karakter yang telah dimulai sejak 2013 dan kini terus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman serta perembangan peserta didik yang semakin mengenal teknologi. Untuk mempermudah dan mengoptimalkan kerja atau usaha penguatan pendidikan karakter seorang pendidik harus mengetahui nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan pada peserta didik sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dengan begitu akan menjadi jelas nilai-nilai yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Berikut ini adalah uraian nilai-nilai karakter berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:³²

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm. 14-15

		tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

		kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mau mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan

		Yang Maha Esa.
--	--	----------------

Dari 18 nilai di atas, diambil lima karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila, masing-masing nilai bukanlah berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain untuk dapat mewujudkan karakter yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan berbasis pendidikan karakter atau yang disebut dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Kelima nilai tersebut harus saling berinteraksi agar dapat berkembang secara dinamis hingga akhirnya membentuk suatu keutuhan pribadi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:³³

a. Religius

Nilai karakter religius adalah tindakan dan perilaku yang menunjukkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dengan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan kepercayaan lain, hidup rukun, dan damai dengan pemeluk agama lain.

Implementasi dari sikap religius ini diwujudkan dalam sikap cinta damai, menghargai perbedaan agama serta kepercayaan yang dianut orang lain, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil yang tersisih.

³³ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2 ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hlm. 8-9

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan cara berpikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya.

Adapun implementasi dari nilai karakter nasionalis ditunjukkan dengan sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah perilaku dan tindakan yang menunjukkan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, atau cita-cita. Adapun wujud dari sikap mandiri antara lain adalah adanya etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, memiliki daya juaan, profesional dan kreatif, memiliki keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan tindakan dan perilaku yang mencerminkan sikap menghargai semangat kerjasama dan bahu

membahu dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi dn persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai karakter gotong royong ini dapat diwujudkan dengan sikap saling menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, menjaga solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas adalah niai yang mendasari sikap dan perilaku upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Nilai karakter integritas ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, cinta keadilan, tanggung jawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Tabel 2.2 Lima Nilai Karakter Utama Bangsa

No	Nilai	Subnilai
1	Religius	Cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti <i>bully</i> dan kekerasan, ketulusan, persahabatan, mencintai

		lingkungan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi yang kecil yang tersisih.
2	Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3	Mandiri	Etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, memiliki daya juang, profesional, kreatif, keberanian, serta senantiasa menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4	Gotong Royong	Sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5	Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Lima nilai karakter utama bangsa ini diambil dari 18 nilai yang telah dijabarkan di awal, nilai-nilai tersebut dirapikan mampu menjadi fondasi dalam menjalankan program PPK yaitu program penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.³⁴ Dalam program penguatan pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah ini terdapat empat

³⁴ Kemendikbud, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), Hlm. 17

dasar filosofi pendidikan yang ditanamkan yaitu olah hati, olah raga, olah karsa, dan olah pikir, serta lima nilai karakter utama tersebut.

3. Metode Pendidikan Karakter

Metode dalam bahasa arab artinya adalah *thoriqoh* yang memiliki makna langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, jika dilihat dari segi bahasa inggris kata *method* artinya adalah cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kata lain, kata cepat dan tepat mempunyai arti yang sama dengan kata efektif dan efisien, maka diperoleh pemahaman bahwa metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran.³⁵

Metodologi berasal dari kata meta yang memiliki arti melalui, hodos berarti jalan atau cara, dan logos berarti kata, pembicaraan, atau ilmu. Dari pengertian tersebut diperoleh bahwa metodologi atau metodik adalah ilmu yang memberi tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan sesuatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses.³⁶ Dalam pendidikan metode digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada para peserta didik. Untuk menerapkan suatu metode, seorang guru harus berpedoman pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan menjaga efisiensi nilai yang akan disampaikan sehingga dapat selaras dengan tujuan pendidikan.

³⁵ Heri Gunawan. *Op. Cit.* Hlm. 87

³⁶ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Media Pratama Offset, 1985). Hlm. 25

Dalam pembelajaran pendidikan akhlak, dibutuhkan langkah-langkah atau yang disebut dengan metode pendidikan akhlak agar peserta didik mudah untuk menerima pelajaran dan nilai-nilai yang disampaikan guru sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran akhlak, yaitu:³⁷

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode *hiwar* adalah metode pengajaran akhlak melalui percakapan dua orang atau lebih dengan tanya jawab yang diarahkan pada satu tujuan tertentu. Metode *hiwar* akan berdampak baik terhadap pendengar atau pembaca yang menyimak dengan seksama, dikarenakan beberapa hal yaitu:

- 1) Dapat menyajikan permasalahan yang dinamis sehingga membangkitkan semangat dan menarik antusias para pendengarnya.
- 2) Metode *hiwar* atau tanya jawab dapat menarik minat pendengar untuk menyimak dialog yang dilakukan narasumber, dengan begitu pendengar atau *audience* bisa menarik kesimpulan dan hikmah dari dialog yang disampaikan.
- 3) Dapat membangkitkan perasaan seseorang sehingga membawa dampak pedagogis bagi pendengar yaitu kuatnya ingatan terhadap

³⁷ Heri Gunawan. *Op. Cit.* Hlm. 88-96

permasalahan yang disajikan atau ilmu yang didapat dari dialog tersebut.

- 4) Jika narasumber metode hiwar melakukan dialog dengan menggunakan akhlak yang baik, tentu akan berdampak pada peserta karena dapat menir perilaku baik tersebut, seperti etika dalam berbicara dan cara menyampaikan pendapat yang baik dan benar.

b. Metode Qishah atau Cerita

Menurut Al-Razzi, *qishah* merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam kamus Ibnu Manzur, kisah berasal dari kata *qasshasha-yaqusshu-qisshotan* yang memiliki arti potongan berita yang diikuti. Metode *qisshah* adalah metode pendidikan akhlak yang menggunakan kisah sebagai alat transfer pelajaran untuk menyampaikan pesan. Dalam sebuah kisah terdapat banyak keteladanan dan edukasi yang bisa diambil oleh pembaca atau pendengar. Dalam lingkup sekolah, metode *qisshah* ini bisa menjadi penunjang keberhasilan suatu materi pembelajaran.

c. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan akhlak yang menyampaikan pelajaran akhlak melalui sebuah perumpamaan. Cara penggunaan metode *amtsal* hampir sama dengan metode *qisshah* yaitu bisa melalui sebuah cerita atau dengan memberikan mauidhah hasanah. Nabi juga banyak menggunakan metode ini dalam sebagian

besar hadisnya untuk menjelaskan suatu akibat atau nikmat yang diterima seseorang dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan atau disebut dengan *ganjaran*.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, metode keteladanan dirasa menjadi metode yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik untuk menerima materi pendidikan akhlak, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku pendidiknya baik guru maupun orang tua sehingga setiap perbuatan dan perilaku yang baik dari orang tua atau guru bisa diserap secara langsung oleh peserta didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini tugas guru atau pendidik menjadi peran penting dalam memberi contoh, maka dari itu guru harus selalu menunjukkan sikap-sikap yang baik sebagai cerminan dari *akhlakul karimah* baik di depan maupun di belakang muridnya, sebab perilaku guru akan menjadi tolak ukur peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah melakukan sesuatu dengan sengaja secara berulang-ulang agar dapat membentuk kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan ini adalah pengalaman, dengan pembiasaan manusia dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi sesuatu yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam

setiap pekerjaan. Menurut para pakar pendidikan, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan akhlak dan kepribadian anak.

f. Metode *Ibrah* dan *Mauidhah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati megakuinya. Adapun *mauidhah* adalah nasehat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Metode *ibrah* adalah metode pendidikan akhlak yang menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan memberikan ibrah, dan dapat disampaikan melalui *maidhah*, sehingga di dalam *mauidhah* terdapat ibrah yang bisa diambil oleh pendengar dan bisa diserap untuk bisa dijadikan bahan renungan dalam bersikap dan bertingkah laku.

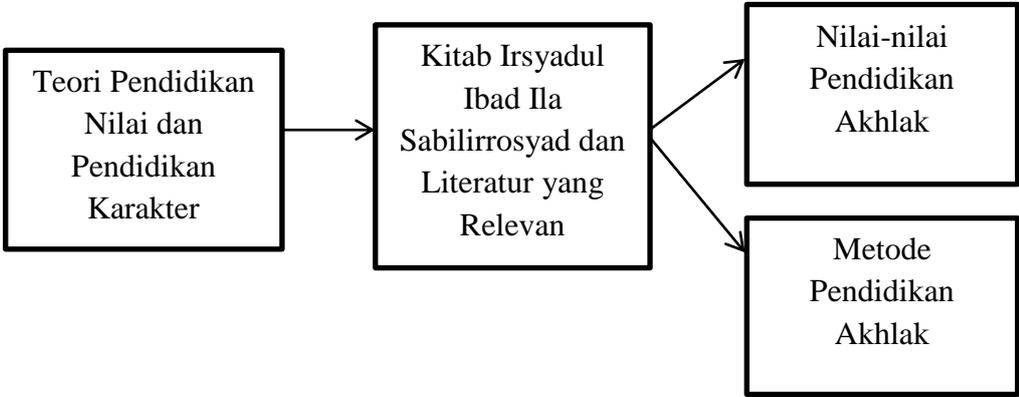
g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan, sedangkan *tarhib* adalah ancaman sebagai balasan bagi pelaku dosa. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah, akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* memiliki tujuan agar manusia melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* bertujuan untuk membuat manusia menjauhi perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah. Metode ini didasarkan pada fitrah manusia

yang selalu menginginkan kesenangan, keselamatan, kenikmatan dan tidak menginginkan kesedihan serta kesengsaraan.

B. Kerangka Berfikir

Bagan2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan *content analysis* dengan metode kajian analisis berupa studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian baik berupa buku, catatan, jurnal, dan internet.

Studi kepustakaan ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari dasar pijakan atau fondasi agar memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) Cet. Ke 31, Hlm. 6

sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.³⁹

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan akhlak serta penjelasan mengenai metode pembentukan karakter yang digunakan pengarang kitab untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan yang diolah dalam kegiatan penelitian berupa fakta-fakta atau keterangan-keterangan.⁴⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama.⁴¹ Yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. dalam hal ini sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibary.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama tetapi diperoleh dari sumber data kedua atau melalui perantara

³⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Hlm. 38

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm 54

⁴¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hlm. 227

orang lain.⁴² Sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber data primer, adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Buku terjemahan kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad oleh Muhammad Ali terbitan mutiara ilmu, sebagai penunjang untuk memahami isi kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad.
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia online oleh Kemendikbud RI, sebagai penunjang dalam devinisi istilah.
- c. Buku Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi karya Heri Gunawan, sebagai landasan teori metode pendidikan karakter.
- d. Buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan karya Nurul Zuriah, sebagai penunjang tinjauan teori pendidikan akhlak.
- e. Buku Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa karya M. Furqon Hidayatullah, sebagai pendukung tinjauan teori nilai pendidikan akhlak.
- f. Buku terbitan Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta tahun 2003 yang berjudul Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya.

⁴² Asep Kurniawan. *Ibid.* Hlm. 227

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, dan mengumpulkan beberapa hal yang berupa catatan, buku, agenda dan sebagainya sebagai sumber data primer dan skunder.⁴³

Dalam penelitian ini penulis mencari dan menggunakan buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* karya Syekh Zainuddin Al-Malibary dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang relevan dengan sumber data primer. Setelah data terkumpul maka, dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data dan informasi untuk bahan penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif sebenarnya telah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilih mana data yang penting atau tidak yang mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.⁴⁴

Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah data deskriptif, maka lebih tepat jika teknik analisis data yang digunakan adalah analisa menurut isi pesannya yaitu dengan analisis isi atau *content analysis*.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Hlm. 231

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.* Hlm. 248

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk shahih data dan membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan menyajikan fakta.⁴⁵

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya peneliti membaca, menelaah, dan meneliti data-data relevan yang mendukung pokok pembahasan penelitian dan selanjutnya peneliti menulis dan menyimpulkan dalam satu pembahasan yang padu. Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber data primer yaitu kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad dan buku terjemahnya yang masuk ke dalam fokus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang ada di dalamnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keleluasaan, serta kedalaman wawasan. Data yang diperoleh dari lapangan akan berjumlah banyak maka dari itu perlu disusun secara teliti dan rinci. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang

⁴⁵ Klaus, Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), Hlm. 15

penting, serta mencari tema dan pola yang tepat. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam langkah selanjutnya.

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses identifikasi dan klasifikasi data, yaitu dengan memilih dan memilah data yang sesuai dengan tema dan fokus masalah dalam penelitian ini. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai dan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Irsyadul Ibad* kemudian mengklasifikasikan ke dalam tiga macam akhlak agar diperoleh penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami, begitu juga dengan metode pendidikan akhlak. Dalam melakukan reduksi data peneliti juga berdiskusi dengan teman atau orang lain yang dianggap cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman, cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam tahap ini peneliti menyajikan data yang telah di saring dalam tahap reduksi data, sehingga peneliti hanya menampilkan data-

data yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Irsyadul Ibad.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad. Dengan begitu pembaca akan lebih mudah memperoleh pemahaman yang sederhana atas hasil penelitian ini.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dianggap sebagai hal penting dalam suatu penelitian, karena termasuk syarat dalam penelitian adalah data yang diperoleh harus valid dan akurat sehingga adanya pengecekan keabsahan data adalah untuk menegaskan bahwa data yang ada memang benar-benar valid dan akurat. Untuk memperoleh keabsahan temuan, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument utama. Keikutsertaan peneliti sangat

menentukan data pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁴⁶ Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam pada kitab *Irsyadul Ibad* dan memfokuskan analisa pada latar penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan dapat diuraikan secara rinci.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁴⁷

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Menurut Susan

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 327

⁴⁷ Sugiono. *Ibid.* Hlm.29

Stainback dalam Sugiono mengatakan bahwa triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴⁸ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu peneliti mencari data dari berbagai sumber berupa kajian pustaka yang masih memiliki keterkaitan dengan konsep, strategi, dan implikasi nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang sesuai dengan fokus penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilewati dalam suatu penelitian, serangkaian proses penelitian mulai dari peneliti menemukan masalah, berupaca memecahkan masalah, hingga akhirnya mengambil keputusan berupa kesimpulan hasil penelitiannya. Kegiatan dalam prosedur penelitian memang harus disusun secara keterkaitan antara langkah satu dengan langkah yang lainnya sehingga dapat saling mendukung satu sama lain dan membentuk langkah yang sistematis.⁴⁹ Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan penelitian yang meliputi; menentukan judul dan masalah penelitian, membuat proposal penelitian, dan mengumpulkan informasi serta buku-buku sebagai referensi yang menunjang penelitian.

⁴⁸ Sugiono. *Ibid.* Hlm. 330

⁴⁹ Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 57

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengkaji kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* dan membaca buku-buku referensi terkait dengan judul penelitian. Lalu peneliti mengklasifikasikan hasil pengkajian tersebut ke dalam beberapa kategori akhlak sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian, dilanjut dengan pengecekan keabsahan data.

3. Tahap Pasca Penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan terkait hasil penelitian yang mencakup beberapa hal yaitu; penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi penelitian, dan penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari

Syekh Zainuddin yang dikenal dengan laqob Al-Malibari memiliki nama asli Al ‘Alim Al ‘Allamah As Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Ibnu Zainuddin Ibnu Abi Yahya Zainuddin Ibnu ‘Ali Al Malibari Al Fannani Asy Syafi’i. Al-Malibari adalah nama kota kelahiran yang dinisbatkan kepadanya, Syekh Zainuddin dilahirkan di Malabar, India Selatan pada hari Kamis bulan Sya’ban tahun 871 H.⁵⁰

Pengarang kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* ini lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga ulama, ayahnya Syekh Abdul Aziz adalah seorang ulama ternama yang juga memiliki karya yang fenomenal dalam dunia pendidikan Islam. Diantara karya-karyanya adalah kitab *Irshad Alba’* dan *Maslakul Adzkiya’*, keduanya merupakan syarah dari kitab *Hidayatul Adzkiya’* yang ditulis oleh ayahnya sendiri, Syekh Zainuddin Ibnu Ali yang dikenal dengan sebutan “Zaiuddin Al Awwal”. Syekh Zainuddin Ibnu Ali atau Zainuddin Al Awwal merupakan seorang ulama besar yang karya-karyanya menjadi rujukan umat Islam di seluruh dunia.

Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari juga dikenal dengan nama *Makhdam Thangal*, julukan ini dikaitkan dengan daerah tempat

⁵⁰ Khairuddin Zarkali, *Al-I’lam*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1997), Hlm. 64

dirinya tinggal. Ada yang menyebutnya dengan nama Zainuddin Makhdum, atau Zainuddin Thangal atau Makhdum Thangal. Julukan ini mencerminkan keutamaan dan penghormatan masyarakat setempat kepada dirinya. Al Fannani adalah gelar yang diberikan kepadanya dari nama masjid yang pertama kali ia bangun, yaitu masjid agung Ponani atau Funani. Berbeda dengan masjid masa kini, masjid agung Ponani ini dibangun dengan menggabungkan arsitektur lokal dan Hindu, hal ini dikarenakan Islam masuk ke India dibawa oleh pedagang Arab yang datang melalui laut dan diterima oleh raja-raja Hindu setempat. Tentang masa wafatnya, terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, menurut KH. Sirajuddin 'Abbas dalam Tobaqotussyafi'iyah beliau wafat pada tahun 972 H. Pentahqiq kitab Nihayatuzzain yang diterbitkan Dar Kutub Al Islamiyyah, Habib 'Alwi Abu Bakar Muhammad Al-Saqqof mencatat tahun wafatnya adalah 987 H/ 1579 M. Karena berbedanya ahli sejarah menentukan masa wafatnya murid Syekh Ibnu Hajar Al Haitami tersebut, yang jelas Khairuddin Zarkali mencatat dalam kitabnya Al-I'lam bahwa Syekh Zainuddin Ibnu Bdul Aziz Al-Malibari wafat pada hari Jum'at tanggal 16 Sya'ban tahun 982 H, ia dimakamkan di pinggir kota Fannon. Makam Syekh Zainuddin Al-Malibari terletak di samping masjid. Tidak hanya arsitektur masjid, masyarakat Muslim di India juga mengadopsi gaya bangunan, pakaian, dan makanan dengan menyesuaikan pada kondisi yang ada.

Asy Syafi'i, beliau adalah seorang ulama' yang mengikuti madzhab Syafi'i. Seperti kebanyakan ulama lainnya, Syekh Zainuddin Al-Malibary

juga dikenal sebagai ulama yang sangat tegas, kritis, konsisten, dan memiliki pendirian yang teguh. Ia pernah menjadi seorang hakim dan penasehat kerajaan dan diplomat. Sepanjang hayatnya, Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari selalu menyibukkan diri dengan kegiatan keilmuan keislaman sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk umat Islam sampai dengan saat ini. Selain itu ia juga dikenal dengan kecerdasannya dalam berbagai ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh, tasawwuf, dan sejarah, tidak heran jika banyak masyarakat yang berguru kepadanya.

Sebagai ulama yang mengabdikan waktu hidupnya untuk bergelut dengan ilmu agama, Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari mencurahkan pemikiran dan pemahamannya ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqh, tasawwuf, sejarah, hingga sastra. Diantara karya-karyanya yang fenomenal adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Fathul Mu'in Sharh Qurratul'ain* merupakan kitab fiqh yang terkenal diberbagai negara. Kitab ini memiliki berbagai macam kitab syarh, diantaranya *I'annah At Thalibin* oleh Syekh Sayyid Muhammad Shato' Al Dimiyati dan kitab *Tarshikh Mustafidin* oleh Syekh Muhaddis Said Alwi Al Saqafi.
- b. Kitab *Al Isti'dad Lil Maut Wasu'al Qubur*, karya dalam bidang aqidah.
- c. Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, karya dalam bidang fiqh yang berisi tentang masalah-masalah fiqhiyyah disertai nasehat dan hikayat. Kitab ini telah di syarh oleh kitab *Manahij Al Imdad* karya Syekh Ikhsan Ibnu Dahlan Al Jampesi dari Indonesia.

- d. Kitab *Tuhfatul Mujtahidin Fi Ba'adh Akbar Al Burtughalin*, karya dalam bidang sejarah.
- e. Kitab *Ajwaba Al Ajibah 'An Asilah Al Gharbiyah*, memuat tentang tanya jawab masalah fiqh.
- f. Kitab *Ihkam Ahkam An Nikah Au Ihkam Ahkam An Nisa'* yang nama awalnya ditulis dalam kitab *Fathul Muin* dalam bab nikah.

2. Sekilas Tentang Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*

Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* adalah kitab fikih yang dikarang oleh ulama' ternama dari negeri India yaitu Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari. Kitab ini sengaja dikutip dari dua kitab yaitu *Az-Zawajir* dan *Mursyidut Thullab* karangan dua tokoh ulama' Islam Syekh Syihabuddin Ahmad Bin Hajar Al-Haitami dan kakek beliau Syekh Zainuddin Bin Ali Al-Ma'bari. Kitab ini berisikan hadis-hadis nabi, masalah-masalah fikih, beberapa nasehat dan cerita-cerita inspiratif.⁵¹ Dari nasehat yang beliau tulis di dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* ini, maka peneliti berinisiatif untuk mengambil nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* memiliki 46 bab dan 48 pasal, sebagian besar pembahasannya adalah masalah-masalah fikih dan 15 bab diantaranya membahas kajian akhlak yang menjadi fokus pada penelitian kali ini. Kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* ini berbeda dengan kitab fikih pada umumnya, kitab ini mempunyai cirikhas dalam menyajikan setiap pembahasannya, *muallif* atau pengarang kitab selalu mengawali

⁵¹ Muhammad Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), Hlm. 1

penjelasan pada setiap bab dengan dalil naqli, yaitu firman Allah SWT yang berhubungan dengan topik pembahasan pada satu bab tersebut, setelah itu *muallif* menjelaskan pembahasan disertai dengan beberapa hadis nabi yang tidak dhoif, dan diakhir bab disajikan hikayat atau cerita-cerita yang menarik sehingga pembaca bisa dengan mudah mengingat pelajaran melalui hikmah yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Irsyadul Ibad

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dan penyajian data penelitian, peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab Irsyadul Ibad ke dalam tiga kategori yaitu akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap dirinya sendiri.

a. Akhlak Manusia kepada Allah

1) Iman

Akhlak manusia kepada Allah yang pertama adalah beriman, yaitu percaya kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul Allah, hari akhir (hari kiamat), qodho' dan qodar. Seperti yang disebutkan dalam hadis:

...قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى... (رواه مسلم)⁵²

⁵² Muhammad Ali. *Ibid.* Hlm. 4

Dalam pembahasan iman, Syekh Zainuddin menjelaskan beberapa unsur iman atau perkara-perkara yang harus kita imani, yaitu:⁵³

- a) Iman kepada Allah adalah meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah tunggal, Esa, tidak ada yang menyamaiNya baik sifat maupun ZatNya, tidak ada sekutu dalam ketuhanNya. Maksud ketuhanan disini adalah berhak di sembah. Juga percaya bahwa Allah itu qadim (dahulu) tidak ada permulaan dan kekal tidak ada akhir bagiNya. Juga beriman kepada para malaikat, bahwa mereka itu makhluk yang mulia, tidak pernah durhaka terhadap apa yang diperintahkan Allah dan mereka selalu mengerjakan dengan baik, dan benar apa yang diberitakan oleh mereka.
- b) Beriman pula kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, percaya bahwa kitab-kitab itu merupakan firman Allah yang azali dan berdiri sendiri. Dan sesungguhnya Allah menurunkan kitabNya kepada sebagian rasul dengan menggunakan lafad yang tertulis ataupun melalui malaikat.
- c) Beriman kepada rasul, percaya bahwa para rasul diutus oleh Allah kepada manusia dan mereka dibersihkan dari perbutan yang tidak layak dan kekurangan, jadi mereka terjaga dari perbuatan dosa kecil atau dosa besar, sebelum diangkat menjadi nabi atau sesudahnya.
- d) Beriman kepada hari akhir mulai dari hari kematian sampai akhir apa yang terjadi di dalamnya. Seseorang hendaknya memiliki keyakinan bahwa hari akhir itu ada dan percaya apa yang terjadi didalamnya seperti pertanyaan du malaikat munkar nakir, nikmat dan siksa kubur,

⁵³ Muhammad Ali. *Ibid.* Hlm. 7

hari kebangkitan, hari pembalasan, hisab, timbangan amal, jembatan di atas neraka jahannam, surga, neraka, dan lain sebagainya.

- e) Beriman kepada takdir, percaya bahwa apa yang ditakdirkan Allah pada zaman *azali* pasti terjadi dan apa yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi. Percaya bahwa Allah telah menakdirkan kebaikan maupun keburukan sebelum menciptakan makhluk dan sesungguhnya terciptanya seluruh alam ini adalah dengan qadha' dan takdirNya.

2) Menghindari Perbuatan Riya'

Setelah beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qodho' dan qodar akhlak kepada Allah yang harus dilakukan adalah menghindari perbuatan-perbuatan syirik, salah satunya adalah riya'. Riya' adalah perbuatan syirik yang paling ringan dan sangat rawan dilakukan oleh hati manusia tanpa ia sadari, meskipun riya' termasuk *syirik ashghor* atau syirik yang kecil tetap saja segala perbuatan syirik adalah dosa besar.

Riya' yang tercela adalah seseorang menjalankan suatu ibadah dengan niat tidak bertujuan mencari ridha Allah, seperti bermaksud agar dilihat oleh orang banyak terhadap suatu perbuatan baik, dan nantinya akan memperoleh harta atau pujian. Dalam masalah riya' ini, Imam Ghozali berbeda pendapat dengan syekh Izzudin bin Abdus Salam tentang orang yang menjalankan sesuatu dengan riya' dan ada maksud ibadah. Imam Ghozali berkata: *"Bila motivasi keduniaan yang lebih banyak maka tidak mendapatkan pahala, atau motivasi akhirat lebih banyak maka akan memperolehnya. Bila antara dua motivasi itu sama maka tidak"*

mendapatkan pahala”.⁵⁴ Sedangkan menurut Ibnu Abdus Salam orang seperti di atas tidak mendapatkan pahala sama sekali. Imam Zarkasi juga mentarjih pendapat yang terakhir, yaitu pendapat Ibnu Abdus Salam lantaran banyak hadist yang menjelaskan, antara lain:

مَنْ أَشْرَكَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيٌّ مِنْهُ هُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ.

Artinya: *Barang siapa yang berbuat suatu perbuatan yang menyekutukan Aku, maka Aku telah lepas daripadanya. Perbuatan itu untuk orang yang menyekutukan.*⁵⁵

Sesungguhnya seseorang bila melakukan ibadah atas dasar ikhlas, kemudian ada tujuan riya’ bila datangnya tujuan itu setelah mengerjakannya maka tidak berbahaya, sebab amal perbuatannya sudah selesai atas dasar ikhlas. Bila seseorang berupaya untuk menampakkannya atau membicarakannya dengan maksud riya’ maka bisa berbahaya. Menurut banyak hadis bisa memusnahkan pahalanya, namun menurut qiyasnya dia diberi pahala atas perbuatannya yang ikhlas dan akan disiksa lantaran sikap riya’nya terhadap perbuatan yang dilakukan meskipun perbuatan itu sudah selesai. Berikut ini adalah perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam perbuatan riya’, yaitu:⁵⁶

a) Melaksanakan sholat dengan baik apabila dilihat orang, dan mengerjakannya dengan jelek bila sendirian. Sebagaimana hadist nabi:

⁵⁴ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 381

⁵⁵ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 381

⁵⁶ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 373-376

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ ثُمَّ أَسَاءَ مَا حَيْثُ يَخْلُو فَتِلْكَ اسْتِهَانَةٌ بِهَا رَبُّهُ.

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan sholat dengan baik bila dilihat orang. Kemudian mengerjakan dengan jelek bila sendirian. Maka perbuatannya itu termasuk penghinaan kepada Tuhannya.* (HR. Thabrani dan Baihaqi)

b) Berpuasa dengan niat pamer, tidak akan memperoleh sesuatu kecuali rasa lapar.

c) Sholat malam agar dipuji orang, tidak akan memperoleh ganjaran selain berjaga malam. Kedua perkara ini terdapat pada satu hadist yaitu:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ.

Artinya: *Banyak orang yang berpuasa yang tidak memperoleh sesuatu dari puasanya kecuali rasa lapar. Banyak juga orang yang sembahyang malam, tidak memperoleh sesuatu daripadanya kecuali berjaga malam.* (HR. Ibnu Majah)

d) Mengerjakan amal kebaikan dengan niat untuk Allah dan selain Allah. Niat dalam melakukan segala perbuatan baik harus diniatkan murni karena Allah tidak boleh dicampur dengan niat-niat untuk selain Allah walaupun sedikit. Sebagaimana hadist berikut:

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ.

Artinya: *Aku adalah Tuhan persekutuan dan paling tidak butuh dengan persekutuan. Barang siapa yang berbuat amal kebaikan yang berniat untuk Aku dan selain Aku, maka Aku tinggalkan dia dan persekutuannya.* (HR. Muslim)

3) Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat, taubat yang sesungguhnya adalah *taubatannasuuha* yaitu menyesali dosa yang telah dilakukan, meminta ampun kepada Allah, dan berjanji tidak akan mengulangi. Dalam hal ini ada dua penjelasan mengenai taubat, yaitu syarat-syarat dan keutamaan taubat:⁵⁷

a) Syarat-syarat Taubat

- (1) Taubat wajib dilakukan seketika, barang siapa yang menanggukkan taubat dengan jarak waktu yang kiranya cukup untuk taubat, lantas tidak bertaubat maka berdosa lantaran penangguhan taubatnya, sekalipun dosa yang dilakuan adalah kecil.
- (2) Dilakukan berkali-kali bila masih mengerjakan maksiat, artinya akan berdosa jika memiliki banyak kesempatan taubat tapi tidak melakukannya, oleh karena itu dibutuhkan taubat lagi lantaran ditunda-tundanya taubat itu sebagaimana dianjurkan bertaubat lantaran dosa-dosa yang lalu.
- (3) Selalu memperbarui taubat dari maksiat yang dijalankan bila suatu saat mengingatnya, berikut menurut pendapat Abu Bakar Al Qilani. Bila tidak melakukan taubat saat ingat dosa yang telah dilakukan maka itu termasuk maksiat, maka disitulah orang harus bertaubat lagi.
- (4) Bila seseorang mengetahui dosa-dosa yang dilakukan secara terperinci maka harus bertaubat satu per satu dari dosa itu, tidak

⁵⁷ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 684

cukup sekali bertaubat. Sebab taubat sekali untuk seluruh dosa itu tidak sah. Menurut Ibnu Abdi Salam, dalam taubat hendaknya seseorang mengingat dosa-dosa yang telah lampau selama masih bisa diingat, untuk dosa yang telah lenyap dari pikiran tidak diharuskan mengingatnya. Sebab Islam tidak memerintah kecuali sejauh kemampuan.

- (5) Membaca istighfar dengan lidahnya dan hatinya menyesal atas perbuatan yang dilakukan, demikian menurut Al Qadhi Husain, Abu Thoyyib, Imam Mawardi dan beberapa ulama' lainnya.

b) Keutamaan Taubat

- (1) Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia yang mau bertaubat maka dosanya diampuni dan dimasukkan ke surga, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Tahrir ayat 8:⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ.⁵⁹

- (2) Fadhilah atau keutamaan yang kedua bagi orang yang mau bertaubat adalah diampuni dosanya sebagaimana orang yang tidak melakukan dosa, diriwayatkan oleh Abu Nuaim:⁶⁰

النَّدَامَةُ تَوْبَةٌ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ
عَلَيْكَ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ.

⁵⁸ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 678

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 562

⁶⁰ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 681

(3) Dibersihkan dari bintik hitam yang telah mengotori hatinya, sebagaimana hadis berikut:⁶¹

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ نُكِتَتْ نُكْتَتُهُ سَوْدَاءً فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَفَّى قَلْبَهُ
وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ : كَلَّا بَلْ
رَأَى عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

4) Khouf

Allah memerintahkan manusia untuk takut kepadaNya dan Allah menjadikan takut sebagai syarat beriman, oleh karena itu tidak bisa dikatakan mukmin yang sempurna orang yang tidak takut kepada Allah sekalipun rasa takut itu hanya sedikit. Kurangnya rasa takut kepada Allah menunjukkan kurangnya ma'rifat dan keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya, takut yang dimaksud di sini adalah takut atas siksa Allah. Disebutkan dalam Q.S. Ali Imron ayat 175:⁶²

وَحَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya: “Takutlah kepadaKu bila kamu beriman”.

Rasa takut merupakan syarat bagi seseorang yang beriman, orang yang beriman harus memiliki rasa takut terhadap siksa Allah, dengan begitu akan menjadikannya mampu memiliki keimanan yang sempurna. Dengan memiliki rasa takut terhadap siksa Allah maka seorang hamba akan takut ketika akan melakukan dosa sehingga ia menjadi berhati-hati dalam

⁶¹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 683

⁶² Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 687

melakukan setiap perbuatan agar tidak sampai terjerumus ke dalam perbuatan yang bernilai dosa.

b. Akhlak Manusia kepada Sesama Manusia

Untuk menjadi manusia yang sempurna maka diperlukan kesempurnaan akhlak dalam diri seseorang, yaitu dengan menghindari perbuatan-perbuatan jelek dan mengisi diri dengan kebajikan. Setelah mengetahui akhlak manusia terhadap Tuhannya berikut ini akhlak manusia kepada sesama manusia. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam dua kategori akhlak, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji biasa disebut dengan akhlak mahmudah yaitu perbuatan baik yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan sesama manusia, sedangkan akhlak tercela atau akhlak madzmumah adalah perbuatan yang harus dihindari dan tidak boleh dilakukan dalam interaksi kepada sesama manusia.

1) Akhlak Tercela

a) Sombong

Imam Ghazali berkata dalam *Irsyadul Ibad*, *“Barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya lebih baik daripada seorangpun dari makhluk Allah maka termasuk orang yang sombong”*.⁶³ Sombong adalah merasa dirinya lebih baik dari orang lain walaupun dalam hal kecil sekalipun, dikatakan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Thalib , *“Sesungguhnya seseorang yang merasa senang bila tali sandalnya lebih baik dari tali sandal orang*

⁶³ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 387

lain itu termasuk orang-orang yang menghendaki kesombongan”. Berikut ini adalah bahaya melakukan perbuatan sombong yang harus kita hindari, yaitu:⁶⁴

- (1) Tidak akan memperoleh kebahagiaan akhirat bagi orang-orang yang menghendaki kesombongan, Allah berfirman dalam Q.S. Al Qashas ayat 83 yang berbunyi:⁶⁵

تِلْكَ الدَّارُ الْأَخْرَجُ نَجَعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

- (2) Orang yang di hatinya terdapat sifat sombong tidak akan bisa masuk surga meskipun kesombongan itu hanya sekecil biji sawi, sebagaimana hadis riwayat Imam Muslim dan Abu Dawud berikut:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ.

Artinya: “Tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya ada keimanan sebesar atom dari biji sawi. Dan tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat kesombongan seberat atom dari biji sawi”.

- (3) Termasuk sejelek-jeleknya umat seseorang yang bangga atas ibadahnya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abus Syekh sebagai berikut:

شَرَّارُ أُمَّتِي الْمَعِجِبُ بِدِينِهِ الْمَرَائِي بِعَمَلِهِ الْمَخَاصِمُ بِحُجَّتِهِ الرِّيَاءُ شَرُّكَ.

⁶⁴ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 384-386

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 396

Artinya: “Sejelek-jelek umatku adalah orang yang bangga atas ibadahnya, riya’ dengan amal perbuatannya, dan suka berdebat dengan hujjahnya. (ingat) Riya’ adalah perbuatan syirik.

- (4) Orang yang memuji dirinya atas perbuatan baik yang telah dilakukan maka pahalanya akan musnah, sebagaimana Abu Nuaim meriwayatkan:

مَنْ حَمِدَ نَفْسَهُ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ فَقَدْ ضَلَّ شُكْرَهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ.

Artinya: “Barang siapa yang memuji dirinya atas suatu perbuatan shalih maka sungguh tidak mensyukurinya dan musnah pahalanya”.

- (5) Orang yang sombong akan dimasukkan ke dalam kotak kemudian ditutup rapat dan ditempatkan di neraka, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي النَّارِ تَوَابِيثَ يُجْعَلُ فِيهَا الْمُتَكَبِّرُونَ فَيَغْلَقُ عَلَيْهِمْ.

Artinya: “Sesungguhnya di neraka terdapat beberapa kotak yang mana orang yang sombong akan dimasukkan kedalamnya dan ditutup rapat”.

- (6) Sombong termasuk kejahatan yang tidak bisa dihapus dengan kebaikan, demikian menurut Nabi Sulaiman.

b) Dengki dan Iri Hati

Dengki atau iri hati adalah merasa tidak senang dengan kebahagiaan orang lain. Sifat ini sangatlah berbahaya jika dibiarkan terus-menerus menguasai hati. Berikut ini adalah bahaya dengki dan iri hati yang harus kita hindari:⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 393-396

- (1) Bisa menghilangkan pahala kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar, sebagaimana hadis berikut:

الحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

Artinya: “Iri hati itu bisa memakan pahala kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”. (HR. Ibnu Majah)

- (2) Bisa merusak keimanan seseorang, seperti pada hadis berikut:

الْحَسَدُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسْلَ.

Artinya: “Iri hati itu bisa merusak keimanan sebagaimana jadam merusak rasa madu”. (HR. Ad-Dailami)

- (3) Tidak termasuk umat nabi, sebagaimana hadis berikut:

لَيْسَ مِنِّي ذُو حَسَدٍ وَلَا نَمِيمَةٍ وَلَا كَهَانَةٍ وَلَا أَنَا مِنْهُ.

Artinya: “Tidak termasuk umatku (yang sempurna) orang yang mempunyai kepribadian iri hati, suka menfitnah, melakukan perdukunan (suka menebak yang tidak-tidak) dan aku tidak termasuk golongannya”. (HR. Thabrani)

- (4) Termasuk pencukur agama orang-orang yang mempunyai sikap iri hati, yaitu dapat membahayakan agama. Sebagaimana hadis berikut:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ. هِيَ الْحَالِقَةُ. لَا أَقُولُ تَعْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ...

Artinya: “Telah merasuk kepadamu penyakit umat-umat terdahulu sebelum kamu: iri hati dan permusuhan. Padahal masing-masing dari padanya adalah pencukur, pencukur agama, bukan pencukur rambut”.

(HR. Ahmad dan Tirmidzi)

(5) Tidak diampuni dosanya, sebagaimana hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِينَ
وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحَقْدِ كَمَا هُمْ عَلَيْهِ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah meihat hamba-hambanya pada malam nishfu sya’ban, lalu Allah mengampuni dosa orang-orang yang minta ampun, memberi rahmat pada orang-orang yang memntanya dan menangguhkan pengampunan dosa bagi orang-orang yang dengki dan dibiarkan sebagaimana sikap yang dimilikinya*”. (HR. Al-Baihaqi)

c) Marah

Marah adalah sifat tercela yang harus dihindari oleh seorang mukmin. Karena ketika seseorang sedang marah adalah saat yang mudah bagi setan untuk mempermainkannya, sehingga orang yang sedang marah bisa saja melakukan hal-hal yang terlarang tanpa memikirkan akibat yang akan diperoleh setelahnya. Diriwatkan ada sebagian sahabat yang marah lantas menanggalkan agamanya, lalu murtad, sehingga mati dalam keadaan kafir. Oleh karena itu hindarilah sifat marah dengan merenungi akibat buruk dari kemarahan tersebut. Berikut ini adalah bahaya sifat marah yang harus kita jauhi.⁶⁷

(1) Dapat merusak keimanan sebagaimana jadam merusak rasa madu, rasulullah bersabda:

يَا مُعَاوِيَةُ إِيَّاكَ وَالْعَضَبَ فَإِنَّ الْعَضَبَ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسْلَ.

⁶⁷ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 401-403

Artinya: “Wahai Muawiyah, berhati-hatilah kamu jangan sampai marah, sebab sesungguhnya marah itu merusak keimanan sebagaimana jadam bisa merusak rasa madu”. (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir)

(2) Termasuk pencukur agama, sebagaimana hadis berikut:

إِيَّاكُمْ وَالْبَعْضَاءَ فَإِنَّهَا الْحَالِقَةُ

Artinya: “Berhati-hatilah kamu jangan sampai marah, sebab marah adalah pencukur agama”. (HR. Al-Khoroitih)

(3) Marah adalah alat patri neraka jahannam yang diletakkan dalam perasaan hati seseorang, Rasulullah bersabda:

إِنَّا لَعَضِبُ مَيْسَمٌ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ يَضَعُهُ اللَّهُ عَلَى نِيَاطِ أَحَدِكُمْ. أَلَا تَرَى أَنَّهُ إِذَا غَضِبَ إِحْمَرَّتْ عَيْنُهُ وَارْبَدَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَحَتْ أَوْدَاجُهُ.

Artinya: “Sesungguhnya marah itu alat patri dari neraka jahannam yang diletakkan oleh Allah kepada perasaan hati seseorang diantara kamu. Apakah kamu tidak melihat bila dia marah kedua matanya memerah, wajahnya muram dan urat-uratnya mengembang”.

(HR. Al-Hakim)

d) Ghibah

Ghibah adalah menyebut kejelekan orang lain, menurut ijma' para ulama ghibah termasuk dosa besar begitu juga mendengarkannya atau diam terhadap orang yang melakukannya sedangkan dia mampu untuk memberi peringatan. Batas ghibah yang dilarang adalah menyebut kejelekan orang lain sekalipun dengan isyarat, tulisan, atau dengan hati saja sedangkan orang yang dighibah tidak ada di tempat namun difahami

oleh yang mendengar. Tidak disaratka juga orang yang di ghibah masih hidup, bahkan sudah meninggalpun tidak boleh disebut kejelekannya.⁶⁸ Berikut ini adalah bahaya perbuatan ghibah dan orang yang melihat perbuatan ghibah tapi membiarkannya:⁶⁹

- (1) Orang yang suka ghibah kelak di akhirat diperintah memakan daging saudaranya yang telah meninggal yaitu daging orang yang digunjing. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا بَجَسَسُ وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا. أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ. وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hindarilah kebanyakan prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah seseorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang telah meninggal. Tentu kamu akan jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*⁷⁰

- (2) Dosa perbuatan ghibah lebih sulit diampuni daripada zina. Sebagaimana hadis berikut:

⁶⁸ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 412

⁶⁹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 407-409

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 518

إِيَّاكُمْ الْغَيْبَةَ فَإِنَّ الْغَيْبَةَ أَشَدُّ مِنْ الزِّنَا قِيلَ لَهُ وَكَيْفَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ قَدْ بَزِي وَتُؤْتَبُ
فَيُتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ يُعْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفَرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

Artinya: “Berhati-hatilah kamu jangan sampai menyebut kejelekan orang lain. Sebab sesungguhnya menyebut kejelekan orang lain lebih sulit diampuni dosanya daripada zina. ada orang bertanya kepada beliau: “Mengapa demikian?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya seorang lelaki terkadang berzina, lantas (dia bertaubat) dan Allah menerima taubatnya. Dan sesungguhnya orang yang menyebut kejelekan orang lain tidak akan diampuni dosanya sehingga orang yang disebut kejelekannya mengampuni pada orang yang menyebarkan kejelekan itu”. (HR. Baihaqi, Thabrani, Abusy Syekh dan Ibnu Abiddunya)

- (3) Orang yang melihat saudaranya disebut kejelekannya (ghibah) tapi tidak menolongnya padahal ia mampu, maka Allah akan merendhkannya di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana hadis berikut:

مَنْ اغْتَيْبَ عِنْدَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمِ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ يَسْتَطِيعُ نَصْرَهُ أَدَّلَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya: “Barang siapa yang saudara muslimnya disebut kejelekannya, lantas tidak menolongnya. Padahal dia mampu untuk melakukannya, maka Allah merendhkannya di dunia maupun di akhirat”. (HR. Ibnu Abiddunya)

- (4) Sebagian ulama’ berkata bahwa pahala ibadah orang yang suka ghibah diberikan kepada orang yang dighibah.

e) Adu Domba

Mengadu domba adalah memindahkan omongan orang dengan tujuan merusak hubungan antara sesama manusia. Jika memindahkan perkataan orang dengan tujuan memberi nasehat maka hukumnya wajib. Hukum adu domba menurut pendapat para ulama’ adalah haram, bahkan termasuk dosa besar di sisi Allah.⁷¹ Berikut ini adalah bahaya adu domba yang harus kita hindari:⁷²

(1) Tidak bisa masuk surga, sebagaimana hadis nabi:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

Artinya: “Tidak dapat masuk surga orang yang suka mengadu domba”. (HR. Bukhari dan Muslim)

(2) Tidak termasuk golongan umat Nabi Muhammad SAW, rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنِّي ذُو حَسَدٍ وَلَا تَمِيمَةٍ وَلَا كَهَانَةٍ وَلَا أَنَا مِنْهُ

Artinya: “Tidak termasuk umatku orang yang hasud, orang yang suka mengadu domba, orang yang menjalankan perdukunan, dan aku juga tidak termasuk golongan mereka”. (HR. Thabrani)

(3) Adu domba adalah pencukur agama, nabi bersabda:

فَإِنَّ إِفْسَادَ ذَاتِ الْبَهِيمِ هِيَ الْحَالِقَةُ. لَا أَقُولُ تَحْلِقُ السَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ.

⁷¹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 416

⁷² Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 413-414

Artinya: “Merusak hubungan orang yang bermusuhan adalah pencukur, aku tidak berkata pencukur rambut akan tetapi mencukur agama”. (HR. Turmudzi)

- (4) Termasuk sejahat-jahatnya manusia orang yang suka mengadu domba, sebagaimana nabi bersabda:

بَجْدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَالْوَجْهَيْنِ الَّذِينَ يَأْتِي هُوْلَاءِ بِوَجْهِهِ وَ هُوْلَاءِ بِوَجْهِهِ.

Artinya: “Kamu akan menjumpai sejahat-jahat manusia adalah yang bermuka dua yaitu orang yang mendatangi beberapa orang disana dengan satu muka dan mendatangi beberapa orang di sini dengan muka yang lain”. (HR. Bukhori dan Muslim)

f) Berbohong/Dusta

Dusta atau berbohong adalah akhlak tercela yang harus kita hindari, setiap tujuan terpuji jika bisa dicapai dengan berkata benar maka tidak diperbolehkan berbohong. Jika tujuan itu hanya bisa dicapai dengan jalan berbohong maka diperbolehkan berbohong selama tujuan itu sesuai dengan syara'. Hukum berbohong bisa menjadi wajib jika ada sebab memelihara darah seorang muslim, bahkan bila disuruh bersumpah diperbolehkan melaksanakannya, namun hendaknya menggunakan tauriyah yaitu menggunakan kalimat yang mempunyai dua maksud, ada salah satu arti yang jarang dipakai sehingga pendengar memiliki pemahaman ini tapi

yang kita maksudkan bukan itu.⁷³ Bila tidak menggunakan tauriyah maka terkena kafarat. Adapun bahaya dari sifat dusta adalah sebagai berikut:⁷⁴

(1) Ditempatkan di neraka, sebagaimana hadist nabi:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعُدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: “Barang siapa membuat kebohongan padaku maka hendaklah bertempat duduk ada tempat duduknya di neraka”. (HR. Ahmad, Bukhori, Muslim)

(2) Dapat menjauhkan keimanan, seperti pada hadis berikut:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ مُجَانِبٌ لِلْإِيمَانِ.

Artinya: “Awas jangan sampai kamu berbohong sebab bohong itu menjauhkan keimanan”. (HR. Ahmad dan Abdus Syekh)

(3) Dijauhi malaikat, dalam hadis disebutkan jika seseorang melakukan kebohongan satu kali maka malaikat akan menjauh darinya sejauh satu mil lantaran tidak tahan dengan bau busuknya, begitu juga seterusnya jika seseorang sering melakukan kebohongan maka malaikat akan semakin jauh,

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ كَذِبَةً تَبَاعَدَ عَنْهُ الْمَلَكُ مِثْلًا مِنْ نَتْنٍ مَا جَاءَ بِهِ.

Artinya: “Bila seorang hamba melakukan kebohongan sekali maka malaikat menjauh dari padanya satu mil lantaran tidak tahan bau busuk kebohongan yang dilakukan”. (HR. Tirmidzi dan Abu Nuaim)

(4) Termasuk lima perkara yang tidak bisa ditebus dosanya, sebagaimana hadis berikut:

⁷³ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 424

⁷⁴ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 418-420

حَمْسٌ لَيْسَ لَهُ كَفَّارَةٌ: الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقِّ وَبُهْتُ الْمُؤْمِنِ وَ الْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ وَبَيْعُ صَابِرَةٍ يَقْتَضِي بِهَا مَا لَا بَغَيْرِ حَقِّ.

Artinya: “Lima perkara yang tidak bisa ditebus dosanya: syirik, membunuh orang tanpa ada hak hukum, kebohongan seorang mukmin, lari dari peperangan, dan sumpah palsu untuk mengambil harta orang lain tanpa hak hukum”. (HR. Ahmad)

g) Khianat

Khianat adalah mengingkari janji, orang yang berkhianat maka termasuk salah satu dari tiga tanda orang munafik yaitu; bila berbicara berbohong, bila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya berkhianat. Maka dari itu, berikut ini adalah bahaya dari sifat khianat yang harus kita hindari:⁷⁵

(1) Tidak diberi petunjuk oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS.

Yusuf ayat 52 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْخَائِبِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada upaya orang yang berkhianat”.

(2) Termasuk tanda iman yang tidak sempurna, seperti pada hadis berikut:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا طَهُورَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ وَمَوْضِعُ الصَّلَاةِ كَمَوْضِعِ الرَّاسِ مِنَ الْبَدَنِ.

⁷⁵ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 496-497

Artinya: “Tidak sempurna iman bagi orang yang tidak mempunyai amanat, dan tidak sah sholat bagi orang yang tidak bersuci, tidak sempurna agama bagi orang yang tidak sempurna sholatnya, sedang fungsi sholat dalam agama sebagaimana fungsi kepala bagi tubuh”.

h) Dholim

Dhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempat semestinya. Menurut sebagian ulama, dhalim adalah menggunakan sesuatu tanpa seizin yang punya hak, sedangkan pengertian ghasab adalah menguasai hak orang lain. Kedhaliman dan ghasab diharamkan oleh Al-Qur'an, hadis, dan ijma'.⁷⁶ Oleh karena itu, bagi orang yang memperbolehkannya bisa dikatakan kafir atau fasik sekalipun benda yang didholimi atau dighasab hanya satu biji. Contoh kedholiman yang diharamkan adalah dholim kepada isteri dengan tidak memberi mas kawin, atau menguranginya, atau tidak bertanggungjawab terhadap nafkah dan pakaiannya. Termasuk kedholiman yang lain, adalah menggunakan barang yang dipinjam bukan pada manfaatnya, atau meminjamkan barang pinjaman tanpa izin pemiliknya, atau menggunakan barang pinjaman padahal waktu peminjaman sudah habis. Dalam hadis disebutkan ada tiga macam kedoliman, yaitu:⁷⁷

الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ فَظُلْمٌ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ وَظُلْمٌ يَغْفِرُهُ وَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ. فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ
فَالشِّرْكُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يَغْفِرُهُ اللَّهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ

⁷⁶ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 483

⁷⁷ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 474

أَنفُسُهُمْ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ. وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يَبْرُكُهُ اللَّهُ فَظَلَمُ الْعِبَادِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَدِينَنَّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ.

- (1) Dhalim yang tidak diampuni oleh Allah, yaitu syirik.
- (2) Dhalim yang diampuni oleh Allah, adalah dhalimnya hamba terhadap dirinya sendiri yaitu dengan melanggar ajaran agama mereka.
- (3) Dhalim yang tidak dibiarkan oleh Allah adalah dhalimnya hamba dengan sebagian yang lain, yaitu kedholiman yang dilakukan manusia kepada sesama manusia tidak akan dibiarkan oleh Allah hingga dilaksanakan pembalasan antara yang satu dan yang lain.

i) Memutus Hubungan Antar Sesama Muslim

Memutus hubungan dengan sesama saudara muslim di atas tiga hari hukumnya haram, sebagaimana hadis berikut:⁷⁸

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ.

(رواه ابو داود و النسائي)

Bahkan menurut sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa memutus hubungan antar sesama muslim adalah dosa besar kecuali ada udzur syar'i, misalnya memutus hubungan dengan orang yang berbuat bid'ah atau kefasikan sekalipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya adalah agar orang yang berbuat fasik itu bisa kembali ke jalan yang benar, bila tidak ada perkembangan maka tidak diperkenankan memperbaiki hubungan dengannya.

⁷⁸ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 537

j) Durhaka kepada Orang Tua

Durhaka kepada orang tua adalah perbuatan tercela, menurut pendapat para ulama' durhaka kepada kedua orang tua atau salah satunya, kakek atau nenek, atau seatasnya termasuk dosa besar. Sekalipun durhaka kepada nenek dan seatasnya di kala ayah ibunya masih hidup atau tidak. Berbuat baik kepada orang tua adalah perintah Allah, bahkan Allah meletakkan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah menyembahNya dan larangan untuk tidak menyekutukanNya, Q. S. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.

Berikut ini adalah beberapa hadis yang menjelaskan ancaman atau dosa orang yang durhaka kepada orang tua:⁷⁹

- (1) Durhaka kepada orang tua termasuk salah satu dari empat dosa besar yaitu; menyekutukan Allah, Durhaka kepada orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu, sebagaimana hadis berikut:

الْكِبَائِرُ الْإِشْرَاكُ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ وَالْعَمُوسُ. (رواه احمد و بخاري)

- (2) Membuat perbuatan baik menjadi sia-sia karena tidak akan diterima perbuatan baik jika disertai tiga perkara yaitu; menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan lari dari perang, sebagaimana disebut dalam hadis berikut:

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلُ الشَّرِكِ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَفِرَارٌ مِنَ الرَّحْفِ. (رواه

الطبراني)

⁷⁹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 542-544

(3) Allah mengharamkannya masuk surga, termasuk tiga orang diantaranya adalah peminum khomr, orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang membiarkan perzinaan dalam keluarganya (lebih-lebih istrinya), seperti ada hadis berikut:

ثَلَاثٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ وَالذَّيُّوْتُ الَّذِي يُتْرُ فِي
أَهْلِهِ الْخَبْثُ. (رواه احمد و النسائي و الحكيم)

(4) Siksaan nyata, Allah mengakhirkan balasan seluruh dosa menurut apa yang dikehendakinya sampai hari kiamat, kecuali balasan orang yang durhaka kepada orang tua, sebab Allah akan memberinya siksa di dunia di waktu hidup sebelum meninggal dunia, sebagaimana hadis berikut:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُوَخَّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ يُعَجِّلُهُ
لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ.

k) Memutus Hubungan Kerabat

Dalam tafsir Al-Qurhubi karya Imam Al-Qurthubi dikatakan bahwa para imam telah sepakat hukum memutuskan hubungan sanak adalah diharamkan, dan jika hubungan itu telah terputus maka harus disambung.⁸⁰ Maksud memutuskan kerabat disini adalah memutuskan kebiasaan menyambung atau memperbaiki *shilaturrahim* tanpa ada udzur syar'i. Seandainya sanak yang biasanya tidak disambung juga tidak diperlakukan dengan jelek maka tidak dikatakan fasik orang yang melakukannya. Maksudnya, harus tetap berbuat baik kepada orang yang tidak kita kenal sekalipun. Dalam hal ini tidak ada perbedaan dalam hubungan yang baik,

⁸⁰ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 562

baik itu kebiasaan surat menyurat, saling berkunjung, atau saling memberi, bila perbuatan itu sudah terbiasa dilakukan lantas diputus maka dikatakan memutuskan kerabat.

2) Akhlak Terpuji

a) Tawadlu'

Tawadlu adalah sikap rendah diri lawan dari sifat sombong, menurut Abu Yazid orang disebut tawadlu' ketika dia tidak mempunyai anggapan bahwa dirinya mempunyai kedudukan di sisi Allah. Berikut ini adalah keutamaan tawadlu' dan cara-cara agar terhindar dari sifat sombong:⁸¹

(1) Menambah derajat seseorang, orang yang merendahkan diri di hadapan Allah maka akan diangkat derajatnya sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Abiddunya berikut:

التَّوَّاضِعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً فَتَوَّاضِعُوا يَرْفَعَكُمُ اللَّهُ..

Artinya: *“Tawadlu' akan menambah derajat seseorang. Oleh karena itu, bertawadlu'lah kamu maka Allah akan mengangkat derajatmu”*.

(2) Orang yang memiliki gaya hidup yang sederhana, tidak berlebihan dalam berpakaian dengan niat untuk tawadlu' (merendahkan diri dihadapan Allah) maka kelak di hari kiamat diberi pakaian dan bebas memilih pakaian yang ia suka sebagai bukti penghargaan atas keimanannya dan disaksikan oleh banyak orang, seperti keterangan pada hadis berikut:

⁸¹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 388-389

مَنْ تَرَكَ اللَّيْبَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ تَعَالَى وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ
الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ آيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا. (رواه الترميذي و الحاكم)

Artinya: “Barang siapa yang meninggalkan pakaian (yang tidak diperlukan) karena merendahkan dirinya kepada Allah Yang Maha Agung padahal dia mampu untuk mengenakannya maka Allah akan memanggilnya kelak di hari Kiamat di hadapan orang banyak sehingga disuruh memilih pakaian keimanan yang dikehendakinya”.

(3) Duduk dengan orang miskin dapat menjadikan diri menjadi tawadlu’, artinya orang yang tawadlu harus mau berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan status sosial, sebagaimana sabda nabi SAW pada hadis berikut:

تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كُبَّارِ اللَّهِ وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبَرِ.

Artinya: “Bertawadlu’lah, dan duduklah bersama orang-orang miskin maka kamu akan termasuk orang-orang yang besar di sisi Allah dan kamu bisa menghindari sifat kecongkakan”.

(4) Termasuk cara agar diri terhindar dari sifat sombong adalah dengan duduk di tempat yang rendah dan menghindari tempat duduk yang mulia. Ketika berada dalam suatu majelis hendaknya duduk bersanding dengan para jama’ah dan menghindari tempat yang khusus atau yang lebih tinggi dari yang lainnya sehingga bisa mencegah hati dari sifat sombong. Seperti dalam hadis berikut:

إِنَّ مِنَ التَّوَاضُعِ لِلَّهِ تَعَالَى الرِّضَا بِالذُّونِ مِنْ شَرَفِ الْمَجَالِسِ.

Artinya: “*Sesungguhnya termasuk tawadlu’ kepada Allah adalah dengan tempat duduk yang rendah dan menghindari dari tempat duduk yang mulia*”.

- (5) Jika menjadi orang yang kaya hendaknya mau makan bersama dengan pelayannya, maksudnya adalah ketika seseorang menjadi pemimpin atau orang yang memiliki banyak harta dan banyak pegawai atau pembantu hendaknya tidak menolak untuk duduk bersama dan bergaul dengan para pegawai atau pelayannya. Serta mau mengerjakan pekerjaannya sendiri selagi ia mampu dan tidak gampang menyuruhnyuruh orang lain meskipun memiliki banyak pegawai. Karena yang demikian bisa menghindarkan diri dari sifat sombong Sebagaimana hadis berikut:

مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ وَرَكِبَ الْحِمَارَ بِالْأَسْوَاقِ وَاسْتَقْلَّ الشَّاةَ فَحَلَبَهَا.

Artinya: “*Tidak sombong orang yang makan bersama pelayannya, mengendarai keledai, dan membawa kambingnya sendiri serta memerahnya sendiri*”.

b) Menahan Marah dan Suka Memaafkan

Menahan marah adalah sifat terpuji yang harus dimiliki manusia karena marah termasuk sifatnya setan, berikut ini adalah keutamaan menahan marah.⁸²

- (1) Hatinya diisi Allah dengan ketenangan dan keimanan, sebagaimana hadis berikut:

⁸² Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 404

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَىٰ انْفَاذِهِ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ أَمْنًا وَإِيمَانًا.

Artinya: “Barang siapa yang menahan marah padahal dia mampu untuk melaksanakannya maka Allah akan mengisi hatinya dengan ketenangan dan keimanan”. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Abiddunya)

(2) Menjadi pemimpin di dunia dan akhirat, Al-Khatib meriwayatkan:

الْحَلِيمُ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَ سَيِّدٌ فِي الْآخِرَةِ كَأَدَا الْحَلِيمِ أَنْ يَكُونَ نَبِيًّا.

Artinya: “Orang yang suka mengampuni menjadi pemimpin di dunia dan pemimpin di akhirat. hampir saja seorang yang suka mengampuni menjadi Nabi”.

(3) Siksanya ditahan oleh Allah, sebagaimana hadis berikut:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يُحَرِّمُ عَلَيْهِ النَّارُ. قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: تُحَرِّمُ عَلَىٰ كُلِّ قَرِيبٍ هَيْبٍ لَيْبٍ سَهْلٍ.

Artinya: “Maukah kamu saya beritahukan tentang orang yang diharamkan masuk neraka? Kami (para sahabat) menjawab: “Ya, baik wahai Rasulallah. Beliau bersabda “neraka diharamkan membakar karib yang lunak perangnya dan suka mempermudah jalan bagi kesulitan orang lain”. (HR. Tirmidzi)

(4) Diharamkan dari neraka.

c) Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang yang sedang sakit adalah salah satu akhlak terpuji yang dianjurkan dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, ada dua hal yang dijelaskan dalam kitab yaitu keutamaan dan adab mengunjungi orang

yang sakit. Berikut ini adalah beberapa hadist yang menyebutkan keutamaan mengunjungi orang yang sedang sakit, yaitu sebagai berikut:⁸³

(1) Diberi naungan oleh Allah SWT dengan tujuh puluh ribu malaikat.

إِنَّ الْعَائِدَ يُظِلُّهُ اللَّهُ بِخَمْسَةِ وَسَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ. (رواه الطبراني)

Artinya: “Sesungguhnya orang yang menjenguk orang yang sakit diberi naungan oleh Allah dengan tujuh puluh ribu malaikat”.

(2) Termasuk salah satu dari tiga hak seorang muslim, yaitu; menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, dan menjawab orang yang bersin bila membaca hamdalah setelahnya. Sebagaimana hadis berikut:

ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ عِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَ شُهُودُ الْجَنَازَةِ وَ تَشْمِيَةُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمَدَ اللَّهُ تَعَالَى. (رواه البخاري)

Artinya: “Ada tiga perkara yang seluruhnya adalah hak wajib bagi setiap orang muslim; menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, dan menjawab orang yang bersin bila memuji kepada Allah setelahnya”.

(3) Bila mengunjungi orang sakit di waktu pagi maka tujuh puluh ribu malaikat memohonkan rahmat padanya hingga waktu sore, bila berkunjungnya di waktu sore maka tujuh puluh malaikat memohonkan rahmat hingga waktu pagi. Sebagaimana hadis berikut:

إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمِثْلَ

Artinya: “Bila seorang lelaki berkunjung kepada saudaranya yang muslim, bila waktu pagi kunjungannya maka tujuh puluh ribu malaikan

⁸³ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 169

memohonkan rahmat padanya sehingga waktu sore. Bila kunjungannya di waktu sore maka tujuh puluh ribu malaikan memohonkan rahmat hingga waktu esok”.

d) Menjamu Tamu

Menjamu tamu adalah termasuk tanda orang beriman, berikut ini adalah keutamaan menjamu tamu yang terdapat pada hadis-hadis berikut:⁸⁴

(1) Tamu datang dengan membawa rezeki, dan keluar dari rumah menjadi pengampunan dosa, sebagaimana hadis berikut:

إِذَا دَخَلَ الضَّيْفُ عَلَى الْقَوْمِ دَخَلَ بِرِزْقِهِ وَإِذَا خَرَجَ خَرَجَ بِمَغْفِرَةِ ذُنُوبِهِمْ. (رواه الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: “Bila kamu masuk ke dalam suatu kaum maka akan masuk dengan membawa rezekinya sendiri, bila tamu telah keluar maka keluar dengan pengampunan dosa mereka”.

(2) Malaikat senantiasa memohonkan rahmat kepada Allah untuk orang-orang yang menjamu tamu, seperti pada hadis berikut:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَزَالُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَتْ مَائِدَتُهُ مَوْضُوعَةً.

Artinya: “Sesungguhnya malaikat senantiasa memohonkan rahmat kepada Allah untuk seseorang diantara kamu selama hidangannya masih diletakkan (belum diangkat untuk disimpan). (HR. Al-Hakim dan At-Tirmidzi)

(3) Diharamkan dari api neraka. Sebagaimana hadis berikut:

مَنْ أَطْعَمَ أَحَاهُ الْمُسْلِمِ شَهْوَتَهُ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

⁸⁴ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 227-228

Artinya: “Barang siapa memberi makanan saudara yang muslim makanan yang diinginkan maka Allah mengharamkan pemberinya dari api neraka”. (HR. Al-Hakim)

e) Menghormati Tetangga

Menghormati tetangga adalah kewajiban seorang muslim. Menghormati tetangga termasuk salah satu tanda orang yang beriman, dalam hadis disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ. (رواه مسلم)

Menghormati tetangga dapat dilakukan dengan cara melaksanakan hak-hak tetangga, adapun hak tetangga atas tetangganya menurut nabi SAW adalah sebagai berikut.⁸⁵

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ الْجَارِ عَلَى جَارِهِ؟ قَالَ: إِنْ مَرِضَ عُدَّتُهُ وَإِنْ مَاتَ شَيَّعَتْهُ وَإِنْ اسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ وَإِنْ أَعْوَزَ سَتَرْتَهُ وَإِنْ عَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتَهُ وَلَا تَرْفَعِ بِنَائِكَ فَوْقَ بِنَائِهِ فَتَسُدُّ عَلَيْهِ الرِّيحَ وَلَا تُؤْذِهِ بِرِيحِ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْتَغْرِفَ لَهُ مِنْهَا. (رزاه الطبراني)

- (1) Bila sakit, maka kunjungilah
- (2) Bila meninggal dunia, maka antarkan jenazahnya
- (3) Bila meminta pinjaman, maka pinjamkanlah
- (4) Bila mempunyai kekurangan (aib), maka tutupilah
- (5) Bila memperoleh kebaikan, maka ucapkanlah selamat

⁸⁵ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 576

(6) Bila terkena musibah, maka hiburanlah

(7) Jangan kamu tinggikan bangunanmu melebihi bangunan tetangga sehingga menghalangi angin masuk ke rumahnya

(8) Jangan menyakiti dengan bau makanan, kecuali bila kamu ambilkan untuknya

c. Akhlak Manusia terhadap Dirinya Sendiri

1) Zuhud

Zuhud adalah kurang adanya semangat untuk memperoleh harta benda dunia di hati seseorang lantaran ingin mencari ridha Allah dan keagungan pahalanya. Permulaan jalan menuju zuhud adalah dengan tidak mencari harta yang hilang dan membagi-bagikan harta yang sudah terkumpul kepada orang-orang fakir, tidak berkehendak kepada harta bendanya dan tidak ingin memilikinya. Jika seseorang telah menjalankan perbuatan tersebut maka akan menumbuhkan zuhud yang hakiki. Motivator yang mendorong kita agar tidak mencari barang yang telah hilang dan membagi-bagikan harta yang kita punya untuk orang fakir adalah dengan mengingat kejelekan dan akibat buruk dari harta benda.

Sebagian ahli tasawuf berkata *“Aku tinggalkan harta benda dunia, lantaran kurang bisa membuat ketenangan hati, banyak tenaga yang dicurahkan sehingga tubuh menjadi penat dan cepat sirna, dan ehinaan orang yang berkecimpung tentang keduniaan”*. Imam Ghazali pernah memberikan pendapat tentang zuhud sebagaimana dikatakan oleh gurunya Abu Bakar Attusi berkata *“Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah Yang*

Maha Mulia dan Agung, sedang engkau cinta kepadanya".⁸⁶ Jika seseorang mengaku mencintai Allah maka seharusnya membenci dunia karena dunia adalah musuh Allah. Berikut ini adalah hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan zuhud:⁸⁷

a) Barang siapa menghendaki keuntungan akhirat Allah akan menambahkan keuntungan untuknya, dan barang siapa menghendaki keuntungan dunia maka Allah akan memberinya sebagian di dunia dan tidak akan mendapatkan apapun di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.

Artinya: *"Barang siapa menghendaki keuntungan akhirat maka kami tambah keuntungan itu untuknya, dan barang siapa menghendaki keuntungan dunia maka kuberikan sebagiannya dan tiadalah baginya suatu bagian pun di akhirat"*.

b) Zuhud dari keduniaan dapat menenangkan hati, dan juga mengistirahatkan tubuh. Sedangkan senang kepada harta benda dunia dapat memperanyak kesusahan dan kepedihan, sebagaimana hadis riwayat Al-Qudho'i berikut:

الرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدْنَ وَالرَّغْبَةَ فِيهَا تَكْثِيرُ الْهَمِّ وَالْحَزْنَ وَالْبَطَالَهٗ تُقْسِي الْقَلْبَ.

Artinya: *"Zuhud dari keduniaan menyenangkan hati, mengistirahatkan tubuh. Sedang senang kepada harta benda dunia*

⁸⁶ Muhammad Ali. Ibid. Hlm 237

⁸⁷ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 232-233

memperbanyak kesusahan dan kepedihan, dan pengangguran akan mengeraskan hati”.

- c) Zuhud adalah perbuatan yang bisa menjadikan hamba dicintai Allah, sebagaimana hadis berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ قَالَ: ازهد في الدنيا يُحِبُّكَ اللَّهُ وازهد فيما عند الناس يُحِبُّكَ النَّاسُ.

Artinya: “Ada seorang laki-laki datang kepada nabi SAW lalu berkata: “Tunjukkanlah aku tentang perbuatan , bila aku melakukannya maka aku disenangi oleh Allah dan disegani oleh manusia”. Lalu Nabi menjawab: “Zuhudlah kamu dari keduniaan maka akan dicintai Allah, dan zuhudlah pada apa yang dimiliki manusia maka kamu dicintai manusia”. (HR. Ibnu Majah)

2) Sabar terhadap Musibah

Musibah yang dimaksud disini adalah meninggalnya sanak saudara. Para ulama menganjurkan kepada orang yang tertimpa musibah dengan kematian salah satu anggota keluarganya, atau yang menimpa dirinya sendiri maupun hartanya, hendaknya memperbanyak membaca doa berikut:

إِنَّ لِلَّهِ وَإِنَّ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أَللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

Berikut ini adalah keutamaan sabar atas meninggalnya sanak saudara, sebagai berikut:⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 187-188

a) Kesabaran yang paling terpuji atau yang paling utama adalah saat terbentur musibah. Sebab, pada saat awal musibah itu datang tentu akan terasa sangat berat bagi seorang hamba, berbeda dengan hari setelahnya karena kesedihannya telah berkurang. Maka sebagian ulama berkata hendaknya seorang yang berakal sehat melakukan kebaikan saat awal datangnya musibah sebagaimana orang yang akalnya kurang sehat bisa melakukannya. Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَامَةِ الْأُولَى

Artinya: “*Sesungguhnya kesabaran itu pada waktu datangnya bala*”.

b) Orang yang bersabar dan mengharap pahala dari Allah ketika kekasihnya meninggal dunia maka akan memperoleh balasan surga. Sebagaimana hadis nabi berikut:

مَا لِعَبْدِ الْمُؤْمِنِ إِذَا قَبِضَتْ صَفِيَّتُهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ.

Artinya: “*HambaKu yang mukmin bila Aku telah mengambil kekasihnya dari penduduk dunia, kemudian (bersabar) untuk mencari pahala dari Allah maka tiadalah baginya balasan kecuali surga*”.

c) Seseorang yang memiliki anak lalu meninggal dunia maka anak-anaknya akan menjadi penjaga surga, ia akan menyambut orang tuanya, menarik baju atau tangan orang tuanya untuk diajak masuk ke dalam surga. Sebagaimana hadis nabi berikut:

إِنَّ الْأَطْفَالَ دَعَا مِيسُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدَهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبَوَيْهِ فَيَأْخُذُهُ بِثَوْبِهِ أَوْ قَالَ بِيَدِهِ

فَلَا يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

Artinya: “*Sesungguhnya anak-anak (yang mati di waktu masih kecil) menjadi penjaga pintu-pintu surga, salah seorang dari mereka menyambut ayahnya (atau nabi bersabda) menyambut kedua orang tuanya, lalu anak itu memegang baju ayahnya (atau nabi bersabda) maka tidak akan berhenti hingga memasukkan ayahnya ke surga*”.

(HR. Muslim)

3) Amar Ma’ruf Nahi Munkar

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .

Imam Ghozali berkata: ayat tersebut memberikan pengertian bahwa orang yang tidak menjalankan amar ma’ruf dan nahi munkar akan keluar dari golongan orang-orang mukmin. Imam Al-Qurthubi juga berpendapat bahwa Allah menjadikan amar ma’ruf nahi munkar sebagai pembeda antara orang mukmin sejati dan orang-orang musyrik.⁸⁹ Berikut ini adalah hadis nabi cara yang dilakukan ketika melihat kemunkaran:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبَرَهُ بِيَدِهِ فَإِنِ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنِ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

Artinya: “*Jika diantara kamu melihat kemunkaran hendaklah kamu melarangnya dengan tangan, jika tidak bisa mampu maka dengan lisan, apabila tidak mampu maka dengan hati, dan orang yang mencegah kemunkaran dengan hati inilah selemah-lemahnya iman*”. (HR. Muslim)

⁸⁹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 425

Tangan disini dapat diartikan sebagai kekuasaan, orang yang memiliki jabatan maupun kekuasaan hendaknya bertindak tegas ketika melihat kemunkaran.

4) Kerja Keras

Kerja keras adalah karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena Allah lebih senang kepada hambanya yang makan dari jeripayahnya sendiri. Berikut ini adalah fadhilah atau keutamaan kerja keras:⁹⁰

- a) Pekerjaan yang utama adalah jual beli yang memenuhi syari'at dan pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri. Abu Burdah bin Niyar berkata: Rasulullah bersabda:

أَفْضَلُ الْكَسْبِ بَيْعٌ مَبْرُورٌ وَعَمَلٌ الرَّجُلِ بِيَدِهِ.

Artinya: “Pekerjaan yang afdhol adalah jual beli yang menepati syari'at dan pekerjaan seorang dengan tangannya sendiri”. (HR. Ahmad dan Thabrani)

- b) Pedagang yang berkata benar dan beragama Islam kelak di hari kiamat dihimpun bersama orang-orang yang mati syahid. Ibnu Umar berkata: Rasulullah bersabda:

التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Pedagang yang dipercaya, selalu berkata benar yang beragama Islam, kelak di hari Kiamat dihimpun bersama orang-orang yang mati syahid”.

⁹⁰ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 430-431

c) Pedagang yang selalu berkata benar kelak dihari kiamat bernaung di bawah arsy.

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ تَحْتَ ظِلِّ الْعَرْشِ لَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Pedagang yang selalu berkata benar di hari Kiamat bernaung di bawah Arsy”. (HR. Al-Ashbihani dan Ad-Dailami)

d) Bila Allah memberi ijin ahli surga untuk berdagang maka akan memperdagangkan kain dan minyak wangi.

لَوْ أَدَانَ اللَّهُ فِي التِّجَارَةِ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ لَأَبْتَجَرُوا فِي الْبَزِّ وَالْعِطْرِ.

Artinya: “Bila Allah memberi izin ahli Surga untuk berdagang maka akan memperdagangkan kain dan minyak harum”. (HR. Al-Baihaqi)

Menurut beberapa hadis, pekerjaan yang terbaik adalah berdagang, sebagian ahli tahqiq berpendapat bahwa pekerjaan yang terbaik adalah pertanian, kemudian perindustrian, kemudian berdagang. Perdagangan yang sesuai dengan syari’at Islam akan diberkahi oleh Allah.

2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Irsyadul Ibad

Metode pendidikan akhlak adalah usaha pembinaan akhlak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan, pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisiten.⁹¹ Metode pendidikan akhlak meliputi cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan ditawarkan dan

⁹¹ Abuddin Nata. Op. Cit. Hlm. 158

ditanamkan dalam diri anak⁹². Dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan metode atau cara penyampaian nilai pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari dalam menyampaikan materi atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*.

a. Metode Maudhah atau Nasehat

Secara keseluruhan isi dari kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* adalah nasehat (mauidhah) yang memberikan siraman kebaikan kepada hati manusia. Sesuai dengan arti dari nama kitab itu sendiri adalah sebuah pedoman dan petunjuk manusia ke jalan yang benar. Nasehat-nasehat dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* menjadi bahan renungan untuk manusia mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini dikemukakan oleh Syekh Zainuddin dalam muqaddimah kitab *Irsyadul Ibad*:

“Aku juga menambah beberapa hadis, masalah-masalah fiqih, beberapa nasehat dan cerita-cerita sekuat tenaga dan kemampuanku”.⁹³

Penjelasan mengenai metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam kitab *Irsyadul Ibad* memang tidak dijelaskan secara tersurat, melainkan secara tersirat dapat dilihat dari banyaknya nasehat-nasehat kebaikan yang ada dalam kitab dan dari pernyataan yang beliau sampaikan dalam muqaddimah *Irsyadul Ibad* dapat dipahami bahwa beliau menggunakan metode mauidhah atau nasehat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab

⁹² Nurul Zuriah. Op. Cit. Hlm. 91

⁹³ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 1

kepada para pembaca. Metode mauidhah disampaikan melalui tulisan-tulisan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi juga mengutip nasehat beberapa ulama'-ulama' besar diantaranya adalah Imam Ghozali.

b. Metode Qisshoh atau Cerita

Dalam muqaddimah kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, *muallif* menyampaikan bahwa:

*“Kitab Irsyadul Ibad ini dikutip dari dua kitab yaitu kitab Az-Zawajir karya Syekh Syihabuddin Ahmad Bin Hajar Al-Haitami dan kitab Mursyidut Thullab karya kakek kami Zainuddin bin Ali Al-Ma'bari. Aku juga menambah beberapa hadis, masalah-masalah fiqih, beberapa nasehat, dan cerita-cerita”.*⁹⁴

Dari pernyataan beliau dapat diketahui bahwa Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari menggunakan metode qisshoh atau cerita untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai akhlak yang akan disampaikan di dalam kitab. Setelah menyampaikan penjelasan singkat mengenai suatu masalah beliau selalu memberikan cerita atau kisah yang relevan dengan materi yang di sampaikan. Baik kisah yang berasal dari hadis-hadis nabi maupun kisah-kisah para ulama salaf.

Contoh kisah yang diambil dari hadis nabi adalah pada bab taubat. Sebagai permulaan dalam menjelaskan taubat, *muallif* memberikan pengertian taubat, syarat-syarat taubat, keutamaan atau balasan bagi orang yang mau bertaubat, dan kisah yang diambil dari hadis riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim. Kisah tersebut menceritakan seseorang yang telah membunuh 100 orang, lalu ia mencari orang yang

⁹⁴ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 1

paling alim di kotanya dan bertanya tentang niat taubatnya, apakah masih bisa bertaubat seseorang yang telah melakukan banyak dosa besar?, lalu orang alim itu menjawab bahwa tidak ada yang bisa menghalangi antara orang yang berbuat dosa dengan taubat, lalu memerintahkan orang tersebut untuk pergi ke tanah suci. Dengan berbekal niat taubat, orang tersebut pun menempuh perjalanan menuju tanah suci, hingga di tengah perjalanan ia menemui mautnya dan diselamatkan oleh malaikat Rahmat sebab dekatnya jarak yang ditempuh antara ia dan tanah suci. Dari cerita tersebut, dapat diambil banyak pelajaran tentang nilai-nilai taubat, bahwa orang yang melakukan dosa harus segera melakukan taubat dan tidak boleh berputus asa dalam bertaubat sebab luasnya Rahmat Allah.

c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode amsal atau metode perumpamaan adalah metode pendidikan akhlak yang menyampaikan pesan atau nilai pendidikan akhlak melalui sebuah perumpamaan. Dalam kitab *Irsyadul Ibad*, *muallif* telah memberikan banyak perumpamaan dalam menjelaskan suatu permasalahan. Perumpamaan tersebut diambil dari beberapa hadis nabi, salah satunya adalah pada bab syirik kecil yaitu riya'. *Muallif* mencantumkan beberapa hadis yang memberikan perumpamaan seseorang yang melakukan perbuatan hasud maka pahala kebajikannya akan lenyap bagaikan api dilahap kayu bakar. Perumpamaan tersebut memiliki arti bahwa hasud dapat mengapus pahala kebaikan dengan

cepat seperti api melahap kayu bakar, maka kita diharuskan untuk berhati-hati dalam berbuat kebaikan agar tidak memiliki sifat hasud.

d. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib artinya janji, sedangkan tarhib adalah ancaman. Metode targhib dan tarhib adalah metode pendidikan akhlak yang menggunakan janji dan ancaman untuk menjelaskan suatu nilai. Janji adalah kesenangan atau kenikmatan yang akan diperoleh setelah melakukan suatu perbuatan baik, sedangkan ancaman untuk seseorang yang telah melakukan dosa.

Dalam kitab *Irsyadul Ibad*, *muallif* juga menggunakan metode targhib dan tarhib untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak. dalam setiap bab *muallif* mencantumkan hadis-hadis tentang keutamaan melakukan suatu perbuatan baik, diikuti dengan ancaman atau ganjaran yang diperoleh bagi pelanggar perbuatan baik tersebut. Contoh metode targhib dan tarhib ada pada bab *godhob* (marah) dan bab *al-kibr wal 'ujub* (sombong dan membanggakan diri). Pada bab *ghodhob*, *muallif* menjelaskan larangan marah serta ganjaran bagi orang yang memiliki sifat marah, diikuti dengan penjelasan keutamaan atau balasan bagi orang yang mampu menahan marah dan suka memaafkan. Selanjutnya, pada bab *al-kibr wal ujub* *muallif* juga menjelaskan bahaya dari sifat takabbur atau sombong, diikuti dengan penjelasan keutamaan bagi orang yang memiliki sifat tawadlu dan cara-cara agar terhindar dari sifat sombong.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Irsyadul Ibad

Setelah paparan hasil penelitian, pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian yaitu mengintegrasikan hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang telah disebutkan dalam kajian teori. Hasil temuan penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pembentukan karakter yang ada dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad. Peneliti menemukan setidaknya 24 nilai pendidikan akhlak dan tiga metode pendidikan akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi dalam tiga kategori akhlak, yaitu akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Dengan paparan sebagai berikut:

1. Akhlak Manusia kepada Allah

a. Iman

Mengutip hadis Nabi SAW riwayat Imam Muslim, Syekh Zainuddin menjelaskan dalam Irsyadul Ibad Iman adalah yakin bahwa Allah Tuhan Yang Maha Tunggal, tidak ada yang sekutu banyinya, dan tidak satu pun makhluk yang menyamainya baik sifat maupun DzatNya. Percaya bahwa hanya Allah yang patut disembah dan Maha Dahulu, tidak ada awal bagiNya dan tidak ada akhir. Juga beriman beriman kepada malaikat, bahwa malaikat adalah makhluk yang selalu patuh kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat kepadaNya. Beriman pula

kepada kitab yang diturunkan Allah serta yakin bahwa ajaran yang ada di dalamnya adalah benar, murni kalam dari Allah tanpa campur tangan makhluk sekalipun. Beriman kepada para rasul yang telah diutus oleh Allah, dibersihkan dari perbuatan dosa, dijaga dari perbuatan maksiat, serta dijauhkan dari hal-hal dan sifat kekurangan. Beriman kepada hari akhir, percaya bahwa hari akhir itu ada, kejadian yang terjadi di dalamnya, serta kejadian-kejadian setelahnya hingga akhir yang terjadi di dalamnya. Dan yang terakhir, beriman kepada takdir, meyakini bahwa Allah telah menciptakan takdir bagi manusia sejak zaman azali, takdir baik maupun buruk. Percaya bahwa adanya alam semesta ini adalah takdir, Allah yang telah mencaiptakan dengan qodho' dan qodarnya.

Seluruh pengertian iman yang telah di jelaskan di atas selaras dengan pengertian-pengertian menurut beberapa ulama' dan para ahli pendidikan, begitu juga Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diolah oleh Kemendikbud, mendefinisikan Iman sebagai kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, nabi, kitab, malaikat, hari akhir, qodho' dan qodar, serta ketetapan hati, keteguhan batin, dan keseimbangan batin. Iman merupakan landasan batin dan jiwa seseorang, orang yang memiliki keteguhan iman maka akan mudah mewujudkan perbuatan-perbuatan baik yang merupakan cabang atau cerminan dari baiknya iman seseorang. Dalam QS. An-Nahl ayat 97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri dijelaskan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”.⁹⁵

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa siapa saja yang melakukan perbuatan baik dengan dasar iman maka akan mendapat balasan pahala yang lebih banyak dari kebaikan yang telah dilakukan, dan jika melakukan suatu kebaikan tidak berdasarkan iman maka perbuatannya sia-sia. Karena seseorang yang melakukan kebaikan tetapi tidak beriman kebaikannya itu seperti fatamorgana, pahala kebaikannya ada tapi tidak bisa didapatkan.⁹⁶

Dalam Program Penguatan Karakter, karakter religius menjadi poin pertama yang harus ditanamkan kepada para peserta didik. Dalam deskripsinya, religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ketiga indikator ini merupakan sebab akibat yang saling berhubungan, untuk dapat membentuk karakter yang baik maka ajaran agama adalah pondasinya, seseorang yang memiliki pondasi agama yang baik akan mudah menerima ajaran-ajaran kebaikan lainnya dan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari. Setelah seseorang itu mampu menerapkannya

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 279

⁹⁶ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 267

maka orang itu akan mempunyai rasa tenggang rasa dan toleransi yang besar terhadap perbedaan yang ada disekitarnya, sehingga dapat mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. **Menghindari Perbuatan Riya'**

Riya' adalah melakukan suatu ibadah dengan niat kepada selain Allah, tidak murni mengharap ridho Allah. Menurut Imam Ghazali dalam Syekh Zainuddin, orang yang melakukan suatu ibadah atas motivasi keduniaan maka tidak mendapat pahala, jika ibadah dilakukan atas dasar motivasi akhirat yang lebih dominan maka mendapat pahala. Sedangkan, jika suatu ibadah dikerjakan dengan dua motivasi yaitu dunia dan akhirat secara berimbang maka tidak memperoleh pahala. Contohnya, jika seseorang melaksanakan shodaqoh dengan tujuan agar dilihat orang maka tidak ada pahala baginya, jika seseorang melakukan shodaqoh dengan tujuan agar dilihat orang dengan harapan orang itu menirunya maka dan mengharap ridho Allah maka mendapatkan pahala, sedangkan jika seseorang melakukan shodaqoh dengan niat agar dilihat orang dan orang itu menirunya tanpa mengharap ridho Allah maka tidak mendapat pahala.

Menghindari perbuatan riya' dapat membawa manfaat yang besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi diri sendiri, melakukan ibadah dengan niat murni karena Allah tanpa diikuti niatan pamer, bangga, dan lain sebagainya dapat meningkatkan kualitas ibadah kita, sehingga meningkatkan tingkat diterimanya ibadah oleh Allah SWT. Menghindari perbuatan riya' juga termasuk usaha dalam menjaga keharmonisan

masyarakat, karena tidak menampak-nampakkan atau menonjolkan diri adalah salah satu bentuk dari sikap menghormati sehingga dapat melahirkan toleransi yang besar antar sesama manusia. Dengan begitu, akan muncul cabang-cabang lain dari sikap toleransi ini, yaitu dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, bahkan sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Penghormatan adalah sikap yang menunjukkan keseriusan dan khidmah kepada orang lain, dengan sikap menghormati orang lain akan merasa bahwa mereka aman dan penting sebagai manusia dihadapan kita.⁹⁷ Mereka dapat merasa nyaman, menumbuhkan sikap saling berbuat baik dan saling memberi.

c. **Taubat**

Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat. Taubat yang sesungguhnya disebut dengan istilah *taubatannasuuha* artinya adalah menyesali dosa yang telah dilakukan, meminta ampun kepada Allah, dan berjanji untuk tidak mengulangi. Dalam definisi taubat tersebut juga mencakup syarat-syarat bagi orang yang bertaubat yaitu, menyesali perbuatan yang telah dilakukan, dalam hal ini seseorang yang telah melakukan suatu perbuatan dosa harus menyegerakan taubatnya, tidak boleh menunda-nunda dan jika dosa yang dilakukan tidak hanya sekali maka sebanyak itu pula ia harus bertaubat. Setelah menyesali perbuatannya, selanjutnya adalah meminta ampun kepada Allah SWT dengan memperbanyak istighfar baik di lisan maupun hatinya, artinya harus dengan perasaan menyesal dan benar-benar niat bertaubat. Dan

⁹⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Kontruksi Teoretik dan Praktik)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 212

syarat yang terakhir adalah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, maksud tidak mengulangi disini bukan untuk mencoba perbuatan dosa yang lain melainkan kesungguhan niat dalam bertaubat untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan meskipun pada dasarnya sangat sulit bagi seorang manusia yang tabiatnya senang dengan hal-hal berbau keduniaan. Meskipun begitu, ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, tanggung jawab seorang manusia atas perbuatan yang telah dilakukan kepada Sang Pemilik kehidupan.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁸ Jika manusia telah diberikan hak untuk hidup maka berbuat baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan menjadi suatu kewajiban. Seseorang yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan maka akan mudah untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai manusia di muka bumi ini. Tanggung jawab dalam menggunakan hak terkadang bisa menipu diri dan membuat manusia menjadi terlena apabila tidak diiringi dengan panggilan rasa wajib untuk memenuhi kewajiban. Jika keduanya seimbang akan membawa manusia kepada sikap taat hukum, dan membuat perasaan takut ketika melanggar hukum, perasaan ini merupakan perasaan positif yang mendorong kepada kebaikan, karena

⁹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 19

ketika seseorang merasa takut untuk melanggar hukum itu merupakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan dirinya sendiri.⁹⁹

d. **Khouf**

Khouf dalam bahasa Indonesia artinya adalah takut, dalam hal ini takut yang dimaksud adalah perasaan takut terhadap siksa Allah. Dalam Al-Qur'an Allah menjadikan takut sebagai syarat bagi orang yang beriman, maka belum dikatakan sempurna iman seseorang yang tidak takut terhadap siksa Allah. Sebab, dengan adanya rasa takut manusia akan lebih mudah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, inilah yang disebut dengan taqwa.

Seseorang yang mempunyai rasa khouf akan menjadi pribadi yang berhati-hati dalam setiap tindak tanduknya. Dengan begitu, akan mudah menghantarkan seseorang kepada sifat jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Orang yang memiliki sikap jujur akan mudah dipercaya orang karena ia dinilai mampu untuk menjaga dan melaksanakan amanah, memiliki integritas yaitu kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan tindakannya, serta tidak akan berbuat curang.¹⁰⁰

2. Akhlak Manusia terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak Tercela

⁹⁹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 21

¹⁰⁰ Muchlas Samani, *Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 51

Sebelum menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia hendaknya seorang hamba membersihkan diri dari sifat-sifat tercela terlebih dahulu atau yang biasa disebut dengan *akhlak madzmumah*. Menghindari akhlak tercela dapat menjadi salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan nilai cinta tanah air dan cinta damai. Nilai cinta tanah air mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sebagai warga negara yang baik tentu harus memberi kontribusi untuk negaranya sendiri, jika belum bisa memberikan kontribusi yang nyata untuk kemajuan bangsa minimal memberikan kontribusi dalam menjaga perdamaian masyarakat yang bisa ditempuh dengan menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang bisa merusak perdamaian antar sesama masyarakat. Selain dapat menjaga keutuhan bangsa, menghindari akhlak tercela juga merupakan wujud dari nilai cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Berikut ini adalah beberapa akhlak tercela menurut Syekh Zainuddin Al-Malibari yang harus di jauhi untuk mewujudkan perdamaian dalam tatanan masyarakat:

1) Sombong (Al-Kibr wal ‘Ujub)

Sombong adalah sikap merasa dirinya lebih baik dari orang lain walau dalam hal kecil sekalipun. Ali bin Abi Thalib berkata

*“Sesungguhnya orang yang merasa senang bila tali sandalnya lebih baik dari orang lain maka sungguh ia telah menghendaki kesombongan”.*¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan memiliki sifat sombong sedikitpun meskipun dalam hal-hal kecil, selain dapat merusak keimanan sifat sombong juga dapat menciptakan konflik dalam masyarakat karena dapat mengganggu kenyamanan bersama. Sombong merupakan awal permulaan dosa yang dilakukan iblis kepada Allah, ketika Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepada nabi Adam lalu semuanya bersujud kecuali namun iblis, ia menolak dan tidak mau memberi penghormatan kepada nabi Adam, ia merasa lebih mulia dari nabi Adam sebab nabi Adam diciptakan dari tanah sedangkan dirinya dari api.

2) Dengki dan Iri Hati (Al-Haqdu wal Hasad)

Dengki atau hasud adalah perasaan tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain, merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki sehingga menumbuhkan iri terhadap kepunyaan orang lain. Dengki dan iri hati adalah sifat yang sangat berbahaya jika dibiarkan menggerogoti hati. Mengingat cerita di masa lalu, pembunuhan yang pertama kali terjadi di bumi ini disebabkan karena rasa hasud yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh qabil terhadap saudara kandungnya sendiri yaitu habil. Menurut beberapa riwayat, qabil membunuh habil disebabkan rasa hasud yang menguasai hatinya karena istri habil lebih cantik dari pada istri

¹⁰¹ Muhammad Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), Hlm. 387

qabil.¹⁰² Mengambil hikmah dari kejadian di masa lalu, para ulama' memberikan nasehat agar memikirkan akibat buruk dari sifat hasud itu terlebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan, agar tidak sampai terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang bermuara pada dosa besar.

3) Marah (Ghodhob)

Marah adalah sifat yang paling disenangi oleh setan. Setan sangat suka terhadap orang yang mudah marah, sebab ketika marah setan akan mempermainkannya seakan-akan sedang mempermainkan bola, oleh sebab itu sebagai manusia harus memiliki rasa hati-hati agar tidak mudah terjerumus ke dalam perangkap setan yaitu sifat marah. Ketika marah setan juga menjadi lebih mudah untuk menggiring hati manusia kepada kemaksiatan, sebab orang yang sedang marah emosinya tidak dapat dikendalikan sehingga bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan tanpa memikirkan akibat buruk yang terjadi setelahnya.

Belakangan ini sering muncul berita di media massa, baik di televisi, radio, surat kabar, maupun melalui telepon genggam, banyak berita pembunuhan yang disebabkan oleh sifat marah, marah karena cemburu istrinya menjalin hubungan dengan laki-laki lain, marah karena tidak terima saat dirinya disindir, bahkan marah saat diingatkan untuk melakukan kebaikan. Semua hal ini harusnya akan menemukan solusi jika dipikirkan dengan kepala dingin, tetapi orang yang pemaarah tidak

¹⁰² Muhammad Ali. Op.. Hlm. 396

akan pernah mau memikirkan masalah-masalah yang terjadi dalam jangka panjang, sebab hati dan pikirannya telah dikuasai oleh setan.

Dengan demikian, dalam program penguatan pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah memuat nilai religius dan toleransi agar menjadikan seseorang memiliki karakter yang berlandaskan agama serta mampu menerima perbedaan yang ada disekitarnya, dengan menanamkan nilai-nilai tersebut seseorang akan menjadi lebih terbuka pikirannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah yang menyulut emosi sehingga tidak sampai melakukan perbuatan yang melanggar norma maupun aturan agama.

4) Menggunjing (Ghibah)

Ghibah atau menggunjing adalah perbuatan menyebut kejelekan orang lain dan jika orang itu mendengarnya ia merasa tidak suka. Batas seseorang dikatakan ghibah adalah segala bentuk menyebut kejelekan orang lain baik secara terang-terangan maupun dengan isyarat, tulisan, atau dalam hati saja sedangkan orang yang dibicarakan tidak ada di tempat tetapi bisa difahami oleh orang yang mendengarnya. Menurut kesepakatan para ulama' ghibah hukumnya haram bahkan sebagian ulama' menyatakan bahwa ghibah termasuk dosa besar. Termasuk juga haram, orang yang mendengarkan ghibah namun diam saja tidak mengingatkan bahwa ghibah adalah perbuatan yang dilarang.¹⁰³

5) Adu domba (Namimah)

¹⁰³ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 412

Mengadu domba adalah perbuatan yang dilarang bahkan menurut sebagian ulama' adu domba hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Hal ini karena dampak buruk dari adu domba merupakan hal yang sangat berbahaya. Manusia bisa dengan mudah menciptakan konflik antar sesama warga negara, sesama umat muslim, bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun, dan dampaknya bisa mengantarkan pada terjadinya perpecahan. Maksud dari perilaku adu domba di sini adalah memindahkan pembicaraan orang lain dengan tujuan merusak hubungan antara sesama manusia. Maka apabila memindahkan pembicaraan ini dilakukan dengan tujuan mendamaikan dua orang yang berseteru maka hukumnya wajib.¹⁰⁴ Manusia sebagai *khalifah* di bumi ini ditugaskan untuk menjaga dan merawat bumi, bukan hanya lingkungan alam tetapi juga perdamaian agar terwujud kehidupan harmonis dalam masyarakat berdeda kultur yang saling berdampingan.

6) Berbohong/Dusta (Al-Kidzbu)

Berbohong merupakan akhlak yang paling dibenci Rasulullah SAW, jika beliau melihat seseorang yang mempunyai sifat bohong maka beliau membencinya dan tidak akan pudar kebencian itu hingga orang itu bertaubat, demikian menurut hadis riwayat Ibnu Hibban yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah.¹⁰⁵ Berbohong dapat merusak keimanan seseorang juga dapat merusak juga dapat menjerumuskan manusia kepada sifat-sifat tercela lainnya. Di sisi lain, ada bohong yang diperbolehkan menurut sebagian ulama', yaitu berbohong dalam tujuan-

¹⁰⁴ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 416

¹⁰⁵ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 421

tujuan tertentu, tujuan baik yang tidak melanggar syari'at, salah satunya adalah berbohong dalam rangka mendamaikan dua orang yang berseteru, bohong disini yang dimaksud adalah ketika dua orang ini memang tidak bisa berdamai selain dengan jalan berbohong maka diperbolehkan. Contoh lain adalah berbohong dengan tujuan untuk menjaga jiwa seseorang dari orang yang berbuat dholim, karena menjaga jiwa atau *hifdzun nafs* hukumnya wajib maka berbohong untuk menjaga jiwa seseorang hukumnya wajib. Bahkan jika diperintah untuk bersumpah maka diperbolehkan. Dalam hal ini beberapa ulama' berbeda pendapat, menurut sebagian ulama' berbohong dengan tujuan yang diperbolehkan oleh syara' harus menggunakan tauriyah yaitu menggunakan kalimat yang mempunyai dua makna dan ada salah satu dari dua arti yang jarang dipakai, sehingga yang mendengar mempunyai pemahaman yang berbeda dengan orang yang bersumpah. Menurut sebagian yang lain, bersumpah dalam keadaan seperti ini hukumnya mutlak diperbolehkan tanpa menggunakan tauriyah.¹⁰⁶

7) Berkhianat (Khianah)

Khianat adalah satu ciri orang munafik, dalam hadis disebutkan ada tiga tanda orang munafik; jika berbicara berbohong, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat.¹⁰⁷ Menjaga amanah adalah jalan agar terhindar dari sifat munafik, menjaga amanah kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Menjaga amanah kepada Allah adalah dengan menunaikan seluruh kewajiban yang telah ditetapkan dalam Al-

¹⁰⁶ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 423-424

¹⁰⁷ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 497

Qur'an, shalat adalah amanah, wudhu' adalah amanah mandi wajib adalah amanah, jujur dalam timbangan adalah amanah, dan syari'at-syari'at yang lain adalah amanah yang harus dijaga oleh semua umat yang menganutnya, demikian adalah bentuk menjaga amanah kepada Allah SWT. Selain itu, menjaga amanah kepada sesama manusia juga tidak boleh terlewatkan, menjaga barang titipan orang lain, menyampaikan pesan kepada orang lain, dan menyampaikan segala bentuk titipan.

Untuk bisa menjadi orang yang amanah dan terhindar dari sifat khianat maka seseorang harus memiliki karakter jujur sebagai landasannya. Karena jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, demikian deskripsi nilai karakter jujur yang ditekankan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.¹⁰⁸

8) Aniaya (Dholim)

Dhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya. Menurut sebagian ulama' dholim adalah menggunakan sesuatu tanpa seizin orang yang punya hak.¹⁰⁹ hukum melakukan kedholiman menurut kesepakatan ulama' adalah haram begitu juga dengan orang-orang yang membantu kedholiman tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh perbuatan yang terlihat biasa namun sebenarnya termasuk pada perbuatan dholim:¹¹⁰

¹⁰⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2013), Hlm. 14

¹⁰⁹ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 483

¹¹⁰ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 485-487

- a) Termasuk perbuatan dholim yaitu dholimnya seorang suami kepada istri dengan tidak memberi mas kawin atau bahkan menguranginya, tidak bertanggung jawab atas nafkahnya.
- b) Menunda-nunda pembayaran hutang padahal sebenarnya mampu.
- c) Menangguhkan pembayaran upah atau sengaja tidak memberikannya kepada buruh atau pekerja yang sudah selesai melaksanakan pekerjaannya.
- d) Menggunakan barang pinjaman bukan pada manfaatnya, meminjamkan barang pinjaman tanpa izin pemiliknya, atau menggunakan barang pinjaman yang waktu padahal waktu yang ditentukan telah habis.

9) Memutus Hubungan antara Sesama Muslim

Memutus hubungan antar sesama muslim merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, sama halnya dengan memutus *shilaturrahim*. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa orang yang memutus tali persaudaraan tidak akan bisa masuk surga. Memutus hubungan dengan saudara sesama muslim lebih dari tiga hari hukumnya haram, bahkan menurut pendapat lain hal itu termasuk dosa besar kecuali dengan adanya udzur syar'i. Yang dimaksud dengan udzur syar'i disini adalah jika orang yang dimusuhi melakukan bid'ah, kefasikan, atau memberikan ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama. Diperbolehkan untuk kembali memperbaiki hubungan dengan orang yang demikian setelah ia menyadari kesalahannya dan kembali bertaubat kepada Allah.

Jika memutuskan hubungan antar sesama muslim ini dilakukan tanpa alasan yang diperbolehkan menurut syara' maka hukumnya tetap haram, sebab tugas seorang muslim adalah menjalin hubungan shilaturrahim sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki da seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Mahaa Mengetahui lagi Maha Teliti”*.¹¹¹

Tujuan Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar bisa saling mengenal. Oleh karena itu diperlukan nilai semangat kebangsaan untuk dapat menjaga keutuhan dan perdamaian dengan masyarakat kita. Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.¹¹² Dengan menanamkan nilai semangat kebangsaan kepada peserta didik akan mudah mewujudkan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kedamaian bangsa yang diimplementasikan dalam

¹¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 518

¹¹² Agus Wibowo. Op. Cit. Hlm. 14

menjalinkan hubungan *shilaturrahim* antar sesama muslim maupun sesama penduduk bangsa Indonesia.

10) Durhaka kepada Orang tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang dan berbuat durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Kedudukan ridha orang tua sejajar dengan ridha Allah SWT, rasulullah bersabda:

رِضًا لِلَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطًا لِلَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ.

Artinya: “*Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua dan kebencian Allah bergantung kepada kebencian orang tua*”. (HR. At-Thobroni).

Hadis diatas menguatkan betapa tingginya derajat orang tua dan betapa bencinya Allah terhadap anak-anak yang menyakiti hati orang tuanya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ada tiga ayat yang turun secara bergandengan maka Allah tidak menerima salah satu dari perbuatan itu kecuali dilakukan ketiga-tiganya, yaitu:¹¹³

- a) Taat kepada Allah dan Rasul.
- b) Mendirikan sholat dan melaksanakan zakat.
- c) Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.

Ketiga perkara itu harus dilakukan semua tanpa meninggalkan satu perkara sekalipun, jika seseorang melaksanakan ketaatan kepada Allah dan rasul dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang tetapi tidak mau menaati perintah kedua orang tuanya maka

¹¹³ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 543

taatnya tidak diterima. Begitu juga sebaliknya, maka ketiganya harus dilaksanakan secara sempurna.

11) Memutus Hubungan Kerabat

Memutus hubungan kerabat adalah memutuskan kebiasaan menyambung atau memperbaiki hubungan tanpa ada udzur syar'i. Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa para imam telah sepakat hukum dari memutus hubungan kerabat adalah haram.¹¹⁴ Disebutkan di dalam kitab Irsyadul Ibad hubungan baik yang dimaksud adalah dengan surat menyurat, saling berkunjung, atau saling memberi santunan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut jika sudah biasa dilakukan lalu diputus maka disebut sebagai memutus hubungan kerabat.

Sama halnya dengan memutus hubungan antara sesama muslim, memutus hubungan kerabat disini lebih dikhususkan bagi kerabat yang masih memiliki hubungan darah, seperti saudara kandung, saudara sepupu, paman, bibi, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Contoh memutus hubungan antar kerabat adalah saat hari raya biasanya anggota keluarga saling berkunjung satu sama lain, namun saat salah satu anggota keluarga ada yang menolak untuk melakukan kunjungan karena suatu masalah dengan saudara yang lain maka ini yang disebut dengan memutus hubungan kerabat.

Seluruh akhlak tercela ini memang secara terperinci tidak dijelaskan dalam nilai karakter K.13 karena di dalamnya hanya memuat nilai-nilai positif saja, tetapi untuk mewujudkan nilai-nilai positif tersebut langkah

¹¹⁴ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 561-562

awalnya adalah dengan menghindari nilai-nilai- negatif atau yang disebut akhlak tercela. Dengan begitu maka kitab Irsyadul Ibad memberikan poin tambahan terhadap nilai karakter K.13 karena penjelasan sifat-sifat tercela ini dapat mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter K.13.

b. Akhlak Terpuji

Untuk menghantarkan manusia kepada pribadi yang lebih berkarakter maka diperlukan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* atau akhlak terpuji. Setelah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya adalah menghiasi diri dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Berikut ini adalah nilai-nilai akhlak dalam lingkup kemasyarakatan atau akhlak manusia terhadap sesama manusia yang ada dalam kitab Irsyadul Ibad:

1) Tawadlu'

Abu Yazid mengatakan bahwa seseorang disebut tawadlu' ketika ia tidak merasa bahwa dirinya memiliki kedudukan di sisi Allah dan tidak beranggapan diantara para makhluk ada yang lebih jelek darinya.¹¹⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tawadlu' adalah sikap rendah diri, tidak merasa dirinya mempunyai derajat yang tinggi dan tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Orang yang menerapkan akhlak tawadlu' ini akan menghantarkan dirinya kepada nilai kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sebab orang yang memiliki sifat tawadlu' lebih senang mengerjakan

¹¹⁵ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 391

pekerjaannya sendiri selagi ia mampu. Orang yang memiliki sifat tawadlu' memang selalu terlihat rendah diantara para makhluk sebab ia selalu merendahkan dirinya di hadapan makhluk tetapi memiliki kedudukan yang agung di hadapan Allah. Dalam hadis disebutkan bahwa orang yang mempunyai sifat tawadlu' akan menambah keluhuran derajatnya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Selaras dengan sifat tawadlu, nilai santun juga memiliki pengertian yang hampir sama yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap orang lain.¹¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa santun adalah gambaran dari sifat tawadlu', santun merupakan bagian dari sifat rendah diri.

2) Menahan Marah dan Suka Memaafkan

Menahan marah dan saling memaafkan adalah perbuatan yang mulia dan disenangi Allah. Orang yang mampu menahan kemarahannya sedangkan hatinya sangat ingin mengeluarkan amarahnya maka akan mendapat kemuliaan dari Allah berupa ketenangan hati dan keteguhan iman.¹¹⁷ Menahan marah akan menghindarkan kita dari peluang pikiran yang dikendalikan setan, mudah memaafkan juga membuat hati menjadi lebih tenang dan bisa berfikir jernih saat dihadapkan dengan masalah-masalah yang sensitif.

Seseorang yang memiliki kedua sifat ini akan mudah menjalin komunikasi dengan orang baru, sebab memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan tidak mudah tersinggung. Dalam nilai-nilai program

¹¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Hlm. 129

¹¹⁷ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 404

penguatan pendidikan karakter disebut sebagai nilai bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, mudah bergaul, serta mudah menjalin kerjasama dengan orang lain.¹¹⁸

3) Menjenguk Orang yang Sakit

Menjenguk orang muslim yang sakit merupakan sebuah perbuatan yang dianjurkan oleh agama, demikian menurut ijma'. Menurut sebagian ulama' menjenguk saudara muslim yang sedang sakit hukumnya sunnah. Menurut ulama' salaf yang menganut madzhab maliki atau yang dikenal dengan ulama' *malikiyah* hukumnya adalah *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban atas suatu penduduk desa yang apabila telah dilakukan oleh salah satu orang maka gugur kewajiban bagi yang lainnya. Sedangkan menurut Imam Bukhori hukum menjenguk saudara sesama muslim yang sedang sakit adalah wajib.¹¹⁹ Anjuran mengunjungi orang yang sedang sakit ini hanya berlaku untuk sesama muslim saja maka tidak dianjurkan mengunjungi orang yang fasik yaitu orang yang melakukan dosa secara terus menerus da juga orang yang ahli bid'ah, sebab jumhur ulama' mengatakan bahwa tidak diperbolehkan menyenangkan hati orang fasik sekalipun dengan duduk bersamanya. Jika dilihat dari konteks negara kita yang sekarang, yaitu negara indonesia yang masyarakatnya berbeda-beda suku, bangsa dan agama maka anjuran ini masih tetap berlaku, meskipun yang dikunjungi bukanlah orang

¹¹⁸ Agus Wibowo. Op. Cit. Hlm. 14-15

¹¹⁹ Muhammad Ali. Op. Cit. Hlm. 170

muslim selama ia tidak membuat kerusakan dan taat pada aturan yang ada maka tidak menjadi masalah jika menjenguknya.

Dalam nilai-nilai dasar penguatan pendidikan karakter disebutkan adanya sikap peduli sosial, yaitu sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satu cara untuk menerapkan nilai peduli sosial ini bisa melalui kepedulian kepada sesama warga masyarakat yaitu mengunjungi teman, tetangga, atau sahabat yang sedang sakit, selain mendapatkan pahala kebaikan karena merupakan anjuran agama juga dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini juga selaras dengan sikap suka menolong, yaitu kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar orang mulai memberikan bantuan itu berasal dari gerak hati, kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan oleh orang yang ditolong, baik dalam bentuk ucapan, ide, maupun barang.¹²⁰ Dengan begitu, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai menjenguk orang sakit merupakan salah satu bentuk perbuatan dari nilai peduli sosial yang terdapat pada K.13.

4) Menjamu Tamu

Menerima tamu atau menjamu tamu merupakan suatu ibadah yang tidak ditentukan tatacara mengerjakannya atau disebut dengan ibadah *ghoiru mahdhoh*, berbeda dengan sholat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Untuk menjalankan ibadah *ghoiru mahdhah* ini setiap orang diberi kebebasan untuk melaksanakannya, dengan hal-hal

¹²⁰ Mohammad Mostari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Hlm. 185

baik tentunya. Menjamu tamu menjadi salah satu peluang untuk memperoleh pahala dari ibadah *ghoiru madhdoh* ini, setiap muslim disunnahkan untuk memberikan jamuan terbaik mereka pada setiap tamu yang datang ke rumah mereka sebab disebutkan dalam hadis bahwa tamu yang datang ke rumah seseorang maka datang dengan membawa rizkinya sendiri dan keluar dengan membawa pengampunan dosa bagi penghuni rumah yang dikunjungi.¹²¹

Jika anjuran-anjuran agama ini dilaksanakan, tentu akan membuahkan hasil yang baik bagi ketertiban masyarakat. selain adanya rasa saling menghormati menjamu tamu juga dapat memupuk sikap semangat kebangsaan yang memuat sikap mengutamakan kepentingan umum atau kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

5) Menghormati Tetangga

Menghormati tetangga menjadi salah satu syarat bagi orang yang beriman, dalam hadis disebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaknya memuliakan tetangganya.¹²² Memuliakan tetangga merupakan perbuatan yang disenangi Allah, selain bernilai pahala juga dapat mempererat persaudaraan antar sesama warga negara. Menghormati tetangga bukan hanya ditunjukkan dengan sikap-sikap baik di hadapan tetangga tetapi juga tidak mengganggu, saling menjaga ain, dan saling memberi merupakan perilaku-perilaku yang bisa diterapkan untuk menghormati

¹²¹Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 227

¹²²Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 574

tetangga. Dalam sebuah kitab akhlak yang berjudul *Taisirul Kholaq* disebutkan bahwa yang dinamakan tetangga adalah rumah yang berada disamping kanan, samping kiri, depan, dan belakang rumah kita sebanyak 40 rumah.

3. Akhlak Manusia terhadap Diri Sendiri

a. Zuhud

Zuhud adalah perbuatan yang jika dilakukan akan membuat seseorang menjadi hamba yang dicintai Allah, dan jika dilakukan kepada sesama manusia akan membuatnya disenangi manusia.¹²³ Zuhud adalah perbuatan yang disenangi Allah, zuhud sendiri adalah perbuatan tidak mencintai hal-hal yang berbau duniawi dan lebih mengarahkan hidup pada tujuan ukhrawi. Maksud dari zuhud kepada manusia adalah dengan tidak mudah menginginkan apa yang dimiliki orang lain, contohnya ketika teman kita membeli pakaian atau tas baru kita tidak mudah merasa ingin memiliki barang yang demikian juga, sehingga mencegah diri dari rasa iri. Zuhud adalah kurangnya rasa semangat untuk memperoleh harta benda dunia di hati seseorang lantaran ingin mencari ridha Allah dan keagungan pahalanya.¹²⁴

Langkah awal untuk menuju sifat zuhud adalah dengan merelakan suatu barang ketika kehilangan barang tersebut, juga tidak suka menumpuk harta, dan suka bersedekah. Cara agar mudah melaksanakan perbuatan tersebut adalah dengan mengingat bahaya dan kejelekan dari banyaknya harta itu sendiri. Sebagian ahli tasawuf

¹²³ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 232 (HR. Ibnu Majah)

¹²⁴ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 237

menyatakan bahwa dampak buruk dari harta benda dunia adalah hilangnya ketenangan hati serta menguras tenaga sebab hati dan pikiran tercurahkan hanya untuk memikirkan harta tersebut sehingga membuat tubuh dan pikiran menjadi cepat lelah.¹²⁵ Seseorang yang memiliki sifat zuhud akan membawanya kepada sikap senang berbagi, rela berkorban demi kepentingan umum, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi sebab hidupnya didedikasikan untuk kepentingan akhirat.

b. Sabar terhadap beberapa Musibah

Kesabaran yang paling utama adalah ketika dihadapkan pada suatu musibah. Musibah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah meninggalnya sanak saudara, teman, sahabat, tetangga, atau orang-orang yang kita kenal. Rasul SAW memerintahkan agar bersabar dan senantiasa mengharap ridha Allah ketika ada salah satu anggota keluarga kita yang meninggal, sebab merintih atas kematian seseorang dapat menghapus pahala kebaikan.¹²⁶ Menurut sebagian ulama', seseorang yang tertimpa musibah hendaknya berusaha untuk menghibur diri agar tidak larut dalam kesedihan dan tidak menjerumuskan kepada perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti merintih, memukul-mukul diri sendiri, bahkan menyalahkan takdir yang sudah menjadi ketetapan Allah.

Sabar terhadap musibah merupakan sikap rela terhadap apa yang telah mejadi ketentuan Allah SWT. Dalam nilai-nilai karakter K.13 memang tidak dijelaskan secara teoritis tentang sikap sabar, akan

¹²⁵ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 237

¹²⁶ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 187

tetapi seseorang yang memiliki sikap religius tentu akan mudah untuk menerapkan sikap sabar ini. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai Ketuhanan dan ajaran agama.¹²⁷ Dengan adanya nilai religius yang kuat dalam diri seseorang akan membuat seseorang tersebut memiliki sifat sabar karena menyanggahkan seluruh urusannya kepada Allah SWT.

c. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf adalah memerintah pada kebaikan, sedangkan nahi munkar adalah mencegah kemungkaran. Seorang muslim harus memiliki dua karakter ini dan tidak boleh meninggalkan salah satunya karena keduanya adalah perbuatan yang saling melengkapi, amar ma'ruf memerintah kepada kebaikan yaitu senantiasa mendorong diri dan mengajak orang lain untuk selalu menjalankan kebaikan, baik ibadah kepada Allah maupun interaksi dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablun minallah* dan *hablum minannas*. Mengajak kepada kebaikan saja belum dikatakan sempurna jika tidak disertai dengan nahi munkar yaitu mencegah diri dan mengajak orang lain untuk menjauhi perbuatan yang melanggar aturan Allah. Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa ada tiga tindakan yang harus dilakukan seorang muslim ketika menemui kemungkaran yaitu:¹²⁸

1) Mencegah dengan tangan, sebagian ulama mengartikan kata *بِي*

dengan makna leterleg yaitu tangan, maknanya ketika seorang

¹²⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Hlm. 1

¹²⁸ Muhammad Ali. *Ibid.* Hlm. 425

mukmin melihat kemunkaran maka ia harus menghentikannya dengan tangannya, misalnya dengan memukul. Menurut sebagian ulama' yang lain يد disini dimaknai sebagai kekuasaan, artinya orang yang memiliki kekuasaan seperti pejabat, presiden, menteri, polisi, atau jabatan lainnya maka harus menggunakan kekuasaannya itu untuk menghentikan kemunkaran.

- 2) Mencegah dengan lisan, jika mencegah dengan tangan belum cukup untuk menghentikan kemunkaran maka langkah selanjutnya adalah dengan lisan. Seorang mukmin yang melihat kemunkaran hendaknya ia menghentikannya dengan lisan, bisa dilakukan dengan mengingatkan, menegur, atau memberikan nasehat kepada pelaku kemunkaran bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang melanggar aturan agama.
- 3) Mencegah dengan hati, langkah yang terakhir jika sudah mencegah dengan taangan dan lisan adalah dengan hati, yaitu dengan mencegah diri sendiri agar tidak sampai melakukan kemunkaran dan mengingkari kemunkaran yang dilihatnya. Namun, mencegah dengan hati adalah tanda selemah-lemahnya iman karena hanya mampu memawa dirinya saja dalam kebaikan tidak mampu mengajak orang lain.

Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah ciri yang menjadi pembeda antara orang mukmin

dengan orang munafik.¹²⁹ Orang munafik bisa saja melaksanakan semua perintah agama seakan-akan ia beriman tetapi membiarkan kemunkaran terjadi dimana-mana dan tidak mau menghentikannya. Sedangkan ingkar kepada kemunkaran adalah suatu kewajiban bagi setiap orang mukallaf, demikian menurut pendapat Imam Ahmad.¹³⁰

Secara teori nilai amar ma'ruf nahi munkar tidak tercantum dalam nilai-nilai karakter K.13, tetapi jika dilihat secara makna amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu cabang dari sikap peduli sosial. Mengajak kepada kebaikan merupakan gambaran dari sikap peduli terhadap orang-orang di sekitar kita, begitu juga dengan mencegah kemunkaran.

d. Kerja Keras

Islam merupakan agama yang mengajarkan hambanya untuk memiliki sifat kemandirian. Salah satu wujud dari sifat kemandirian itu adalah adanya semangat kerja keras. Dalam hadis disebutkan bahwa makanan yang terbaik adalah makanan yang diperoleh dari hasil jerih payah seseorang itu sendiri bukan dari orang lain, artinya manusia diperintahkan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung maupun mengharapkan bantuan dari orang lain selagi mampu. Nabi bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ.

¹²⁹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 425

¹³⁰ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 429

Artinya: “Makanan seseorang yang terbaik adalah dari hasil jerih payahnya sendiri”.¹³¹

Selaras dengan nilai-nilai karakter program penguatan pendidikan karakter, bahwa seorang peserta didik harus memiliki etos kerja yaitu semangat kerja keras yang tinggi serta jiwa yang kreatif. Kerja keras ditunjukkan dengan perilaku dan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹³² Sedangkan kreatif diwujudkan dengan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk bekerja tetapi juga memperhatikan agar menjaga kualitas kerjanya, seperti pada hadis berikut:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ تَحْتَ ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Pedagang yang selalu berkata benar di hari kiamat bernaung di bawah Arsy”.¹³³

Menurut hadis, pekerjaan yang terbaik adalah berdagang, dan seorang pedagang yang jujur dan selalu berkata benar maka akan mendapat balasan di hari kiamat yaitu bernaung dibawah Arsy. Hadis ini juga dapat di terapkan dalam keadaan lain, bahwa dalam pekerjaan apapun harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, kejujuran, dan

¹³¹ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 432

¹³² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 43

¹³³ Muhammad Ali. Ibid. Hlm. 431

loyalitas yang tinggi agar pekerjaan itu menjadi pekerjaan yang diberkahi.

Dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah peneliti paparkan di atas, hampir sebagian besar nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad* memiliki kesesuaian dengan teori nilai pendidikan karakter K.13 yang kini diterapkan di negara Indonesia. Ada beberapa nilai dari kitab yang secara teoritis tidak masuk pada teori tetapi secara makna memiliki karakter dan tujuan yang masih relevan dengan nilai-nilai karakter dalam K.13. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Irsyadul Ibad* menjadi penting sebagai landasan dalam mempelajari dan menerapkan pendidikan karakter baik dalam lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Irsyadul Ibad

Pendidikan karakter sering diartikan sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan akhlak, hal ini disebabkan karena kelima istilah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai serta memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.¹³⁴ Untuk dapat membentuk karakter manusia yang baik, tidak sampai pada melakukan perbuatan yang bernilai baik saja tetapi seseorang harus menghayati perbuatan tersebut dengan meyakini dan memahami

¹³⁴ Ridwan Abdullah Sani, Nuhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: 2016, Bumi Aksara), Hlm. 22

nilai kebaikan yang ada dalam perbuatan tersebut.¹³⁵ Untuk bisa sampai pada tahap ini, seseorang harus melalui proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidupnya maupun orang lain, dari proses inilah karakter dan budi pekerti yang sejati akan terbentuk. Seseorang akan melakukan perbuatan baik secara otomatis karena tahu dan yakin ada nilai-nilai kebaikan pada perbuatan yang dilakukan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu dibutuhkan metode-metode pendidikan yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya sampai pada tahap mengetahui (*moral knowing*) tetapi diharapkan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sebagaimana tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Dalam hal ini metode yang dimaksud adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran, efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik secara sempurna, sedangkan efisien adalah pengajaran yang membutuhkan waktu dan tenaga tidak begitu banyak.

Setelah mengucapkan syukur kepada Allah dan sholawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam muqaddimah kitab Irsyadul Ibad muallif menyampaikan bahwa:

“Kitab ini sengaja kami kutib dari dua kitab yaitu Az-Zawajir dan Mursyidut Thullab karangan dua tokoh ulama Islam Syekh Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan kakek kami Zainuddin bin Ali Al-Ma’bari, semoga Allah meridhoi mereka dan kelak di mahsyar kita dikumpulkan dengan golongan mereka. Aku juga menambah beberapa hadis, masalah-masalah fiqih, beberapa nasehat dan cerita-cerita, sekuat tenaga dan kemampuanku”.

¹³⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 89

Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa ada empat metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad. Adapun metode pendidikan karakter yang digunakan Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub di dalam kitab adalah sebagai berikut:

1. Metode Maudhah atau Nasehat

Maudhah berasal dari bahasa arab (وَعَطَّ - يَعِطُّ - وَعَظًا - عِظَةٌ) yang artinya adalah nasehat, sedangkan *hasanah* (حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا) artinya adalah kebaikan, maka *mauidhah hasanah* diartikan sebagai nasehat yang baik.¹³⁶ Kata *mauidhah hasanah* juga terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, dalam hal ini konteks *mauidhah hasanah* adalah metode dakwah Nabi Muhammad SAW sebab pada zaman dahulu semua pendidikan terpusat pada ajaran dan dakwah Nabi. Dengan demikian, maka *mauidhah hasanah* disini dapat diartikan sebagai metode pendidikan jika dimasukkan ke dalam konteks pendidikan pada zaman sekarang. Adapun bunyi ayat dan arti QS. An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

¹³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Hlm. 502 & 103, bab ح & و

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.¹³⁷

Dalam tafsir Departemen Agama RI, kata *mauidhah hasanah* berarti perintah Allah kepada rasul untuk melakukan da’wah dengan pendidikan yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tetapi meninggalkan kesan di hati mereka. Tidak patut jika pendidikan dan pengajian selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas, dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa jahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar bila kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakiti hatinya.¹³⁸

Sedangkan menurut tafsir Fii Dhillalil Qur’an, berdakwah dengan *mauidhah hasanah* adalah dakwah menggunakan nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan dan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.¹³⁹

¹³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 282

¹³⁸ Agus Somantri, *Implementasi QS. An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis QS. An-Nahl Ayat 125)*, Jurnal Pascasarjana PAI UNSIKA, Vol. 2 No. 1, Hlm. 56

¹³⁹ *Ibid*, Hlm. 57-58

Senada dengan penafsiran ayat di atas metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan metode *mauidhah* sebagai nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.¹⁴⁰

Dari penafsiran dan landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *mauidhah hasanah* adalah metode pendidikan menggunakan nasehat yang baik yang disampaikan dengan tutur kata yang baik dan bahasa yang lembut sehingga bisa diterima dengan baik oleh orang yang mendengarkan dan merasuk ke dalam hati. Nasehat dalam *mauidhah hasanah* terdiri dari menjelaskan pahala serta bujukan untuk melakukan kebaikan dan ancaman atau balasan jika melakukan perbuatan buruk, tentu keduanya disampaikan dengan cara yang baik. Karena dalam metode ini menekankan pada penerimaan hati, maka jika murid melakukan kesalahan maka harus diingatkan atau ditegur dengan cara yang baik, tidak menyinggung perasaan, dan tidak diperkenankan untuk mengumbar kesalahan yang diperbuat di depan banyak orang, sebab akan membuat murid itu malu dan tidak mau memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Hampir sama dengan metode *targhib wa tarhib*, metode *mauidhah* dalam kitab *Irsyadul Ibad* disampaikan melalui hadis-hadis nabi yang menjelaskan kenikmatan atau pahala bagi orang-orang yang melakukan kebaikan serta ancaman atau balasan untuk perbuatan-perbuatan buruk.

¹⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Hlm. 96

Berikut ini adalah salah satu hadis yang diriwayatkan Ibnu Abiddunya menjelaskan keutamaan serta pahala bagi orang yang memiliki sifat tawadlu atau rendah hati:¹⁴¹

التَّوَّاضِعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً فَتَوَاضَعُوا يَرْفَعَكُمُ اللَّهُ..

Artinya: “*Tawadlu’ akan menambah derajat seseorang, oleh karena itu bertawadlu’lah kamu maka Allah akan mengangkat derajatmu*”.

Hadis di atas merupakan salah satu contoh dari hadis-hadis nasehat yang dituliskan Syekh Zainuddin dalam kitab Irsyadul Ibad. Dengan mengetahui keutamaan dan kenikmatan bagi orang yang memiliki sifat tawadlu’ maka mendorong peserta didik untuk menerapkan sifat tersebut. Selanjutnya adalah lawan dari sifat tawadlu’ yaitu sombong, berikut ini adalah hadis yang menjelaskan tentang bahaya atau ancaman bagi orang yang memiliki sifat sombong:¹⁴²

مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ وَاحْتَالَ فِي مِشِيَّتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ.

Artinya: “*Barang siapa yang merasa agung pada dirinya dan berlagak sombong dalam jalannya maka akan bertemu pada Allah (di hari kiamat) sedang Allah murka padanya*”. (HR. Ahmad)

Hadis di atas menjelaskan ancaman bagi orang yang memiliki sifat sombong bahwa kelak di hari kiamat ketika bertemu Allah akan menemuinya namun murka padanya. Dengan mengetahui akibat buruk dari perbuatan sombong peserta didik akan terdorong untuk

¹⁴¹ Muhammad Alii, Terjemah *Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, Hlm. 389

¹⁴² Muhammad Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*, Hlm. 388

menghindari sifat sombong karena sombong adalah sifat yang dibenci oleh Allah SWT. Di sini guru juga dapat menambahkan anjuran bagi peserta didik untuk menghiasi dirinya dengan sifat tawadlu dan sifat-sifat terpuji lainnya, dengan begitu tujuan pendidikan yang sebenarnya akan mudah tercapai.

Metode mauidhah bisa diterapkan ketika peserta didik melakukan kesalahan, yaitu dengan menegur dan mengingatkan. Dalam hal ini guru harus menyampaikan peringatan kepada murid dengan bahasa yang lemah lembut agar murid dapat mengerti kesalahan yang telah ia lakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Disini secara tidak langsung guru telah menerapkan nilai pendidikan taubat kepada murid sekaligus murid bisa belajar secara langsung dari contoh kehidupan yang sebenarnya.

Metode nasehat atau mauidhah yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad dapat dikatakan mendukung teori metode nasehat yang disuguhkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, hal ini dikarenakan keduanya memiliki cara penyampaian yang sama yaitu menyampaikan suatu nilai akhlak melalui nasehat yang baik. dalam kitab Irsyadul Ibad Syekh Zainuddin banyak memberikan nasehat-nasehat kepada pembaca dengan gaya bahasa yang lemah lembut, sehingga akan mudah diterima oleh hati pembaca.

2. Metode Qisshoh atau Cerita

Dalam kamus Ibnu Manzur qisshah berasal dari bahasa arab (قِصَّةٌ - قِصَّةٌ) yang artinya adalah potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak.¹⁴³ Sedangkan menurut Al-Razzi, kisah adalah penelusuran peristiwa yang terjadi di masa lampau. Metode kisah atau cerita adalah metode pendidikan akhlak yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui sebuah kisah atau cerita dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Abuddin Nata mengemukakan bahwa islam menyadari sifat alamiah manusia yaitu menyenangi sebuah cerita, oleh karena itu kisah dan cerita memiliki daya tarik yang bisa menyentuh perasaan seseorang, dari situ diharapkan adanya pengaruh yang besar terhadap perasaan.¹⁴⁴ Dalam pendidikan karakter di sekolah kisah menjadi metode pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena di dalam kisah terdapat banyak keteladanan dan berbagai edukasi.

Dalam kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad, Syekh Zainuddin menyajikan cerita hampir pada semua bab, terdapat 1 sampai 3 kisah-kisah pada masing-masing bab yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, dan kisah-kisah ulama' terdahulu. Kisah qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, melalui kisah qur'ani pendidikan disampaikan agar meningkatkan keimanan peserta didik.¹⁴⁵ Melalui kisah qur'ani siswa dapat memperkuat keyakinan dan memperkuat kemantapan kepada Al-

¹⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Hlm. 89

¹⁴⁴ Muhammad Kholil Asy'ari, *Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna, Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni 2014, Hlm. 7

¹⁴⁵ Op.cit, Hlm. 90

Qur'an dan Rasul, menjelaskan bahwa seluruh syari'at agama datangnya dari Allah, serta menguatkan keimanan seorang mukmin. Bercerita dan mengambil hikmah juga merupakan metode yang sangat cocok diterapkan pada anak-anak kecil, karena anak-anak yang masih kecil cenderung senang mendengarkan cerita, selain itu bercerita juga dapat meningkatkan minat membaca mereka.¹⁴⁶

Berikut ini adalah salah satu contoh kisah dalam kitab Irsyadul Ibad, cerita yang diriwayatkan oleh Al-Yafi'i tentang seorang ibu berwajah cerah sumringah dengan segudang cobaan yang telah dilaluinya, cerita ini ada pada bab sabar ketika menghadapi musibah;

Suatu hari Abul Hasan As-Saraj menunaikan ibadah haji ke baitul haram. Ketika thawaf, ia bertemu dengan seorang wanita yang wajahnya cantik berseri-seri dan terlihat sedang bergembira. Ia berkata: "Tidak pernah aku melihat perempuan dengan wajah secantik ini". Tanpa sengaja perempuan itu pun mendengar perkataannya dan berkata, "Terserah saja apa yang mau kau katakan, sesungguhnya perkaatmu itu tidak benar. Justru aku telah melewati banyak keduakaan, hatiku terluka oleh beberapa kesedihan yang menimpaku dan tidak ada seorangpun yang bisa merasakan kesedihanku". Lantas Abul Hasan berkata: "Bagaimana itu terjadi, coba ceritakanlah kepadaku". Lalu, perempuan itu bercerita, "Suatu hari, suamiku menyembelih kewan qurban, aku memiliki dua anak kecil yang senang bermain-main layaknya anak kecil pada umumnya. Dipangkuanku ada balita yang masih menyusui padaku. Ketika aku membuat makanan, anakku yang besar bermain dengan adiknya. Sang kakak berkata kepada adiknya yang masih kecil, "wahai adik, apa kau mau tahu bagaimana cara ayah menyembelih kambing tadi?", sang adik menjawab "iya kak, tunjukkan padaku". Lantas dibaringkanlah sang adik sekaligus sekaligus disembelih. Setelah menyadari bahwa adiknya telah meninggal, sang kakak lari ketakutan menuju gunung hingga bertemu dengan harimau yang sedang kelaparan lalu dimakanlah anak itu oleh harimau. Mengetahui anaknya yang besar lari ke gunung, sang ayahpun menyusul untuk mencarinya, belum sampai bertemu dengan anaknya sang ayahpun meninggal karena kehausan dalam perjalanan mencari anaknya. Sedang aku memasak

¹⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Hlm. 23

air dalam bejana yang berada di atas api yang sedang menyala, anakku kuletakkan di atas kasur yang tergeletak di lantai dan aku berada di depan rumah menunggu ayah pulang, tanpa aku ketahui anak balitaku merangkak dan meraih bejana yang kumasak tadi hingga seluruh air yang ada didalamnya menumpahi tubuhnya lantas dagingnya tercerai berai dan meninggal dunia. Tidak lama berita ini pun sampai kepada anakku yang paling besar yang sedang berada di rumah suaminya, ia datang ke rumah dan menanyakan kemana perginya ayah, dan ketiga adiknya, lalu aku ceritakan semua kejadian-kejadian itu lantas tubuhnya menjadi lunglai dan meninggal seketika. Sekarang aku hidup sebatang kara, aku berpisah dengan suami dan anak-anakku. Abul Hasan berkata, “Bagaimana bisa kamu menghadapi cobaan seberat itu?”, lalu perempuan itu menjawab, “nyaris tak ada bedanya antara kesabaran dan kegelisahan, kecuali seseorang memang memilih untuk bersabar daripada gelisah. Untuk mendapatkan kesabaran hendaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang bernilai kebaikan agar tidak sampai terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Sedangkan gelisah menghadapi kesedihan tidak ada gunanya, karena mereka yang telah pergi tak akan bisa kembali lagi”.¹⁴⁷

Pelajaran yang bisa diambil dari cerita di atas adalah; Allah tidak akan memberi cobaan kepada seseorang melebihi batas kemampuannya, pahala kesabaran orang yang ditinggal meninggal dunia adalah sangat besar, seseorang yang memiliki sifat sabar wajahnya akan terlihat berseri-seri, dan masih banyak lagi hikmah lainnya.

Cerita di atas merupakan salah satu contoh dari banyaknya cerita menarik yang ada dalam kitab *Irsyadul Ibad*, seorang guru maupun pendidik bisa menggunakannya sebagai pendukung pembelajaran akhlak di dalam kelas. Guru bisa memberikan buku bacaan atau menyampaikan cerita tersebut secara langsung kepada murid dengan metode ceramah disertai dengan review dari cerita tersebut. Dengan menggunakan metode cerita peserta didik akan merasa lebih semangat dan lebih tertarik untuk mendengarkan sehingga menimbulkan rasa antusias dan lebih mudah

¹⁴⁷ Muhammad Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad*, Hlm. 190

mengingat nilai yang disampaikan sebab kesan yang ada dalam cerita tersebut. Metode cerita ini juga akan lebih maksimal hasilnya jika guru juga maksimal dalam menyampaikan sebuah kisah, guru bisa menambah ekspresi dan intonasi yang sesuai dengan alur cerita, dengan begitu murid akan lebih semangat saat mendengarkan.

Metode qisshoh dalam kitab Irsyadul Ibad memiliki keselarasan dengan teori metode qisshoh yang dipaparkan oleh abdurrahman An-Nahlawi, keduanya sama-sama menggunakan kisah qur'ani yaitu kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis sebagai media untuk menarik minat pendengar dan memberikan kesan pada hati pendengar sehingga dapat terlibat dengan kisah secara emosional yaitu memiliki perasaan *khouf*, *ridha*, atau *hub* yang menyampaikan pendengar kepada hikmah dari sebuah kisah.

3. Metode Amtsal atau Perumpamaan

Metode amtsal adalah metode pendidikan yang menyampaikan materi pendidikan akhlak melalui sebuah perumpamaan. Tidak jauh berbeda dengan metode qisshoh, cara penyampaian metode amtsal adalah dengan ceramah atau membaca teks. Tujuan dari metode amtsal adalah agar murid dapat memperoleh gambaran yang sederhana mengenai materi yang disampaikan guru. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak memberika pengajaran kepada manusia melalui sebuah perumpamaan, contohnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.¹⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa perumpamaan orang kafir adalah seperti orang yang menyalakan api, maksudnya adalah orang yang tidak menyembah Allah padahal mereka mengetahui bahwa kebenarannya Tuhan yang patut disembah adalah Allah sama saja mereka membakar dirinya sendiri.

Dalam kitab Irsyadul Ibad, Syekh Zainuddin menyampaikan perumpamaan yang bersumber dari hadis-hadis nabi SAW, berikut ini adalah contoh metode perumpamaan dalam sebuah hadis:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: “Hasud bisa memakan pahala kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar”. (HR. Ibnu Majah)

الْحَسَدُ يَفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يَفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ

Artinya: “Hasud bisa merusak keimanan sebagaimana jadam merusak rasa madu”. (HR. Ad-Dailami)

Kedua hadis di atas menjelaskna perumpamaan dosa dari perilaku hasud, hadis pertama; karena bahaya sifat hasud begitu besar sehingga

¹⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2001), Hlm. 5

dapat menghapus pahala kebaikan dengan cepat sebagaimana api membakar kayu bakar. Sedangkan pada hadis kedua menjelaskan bahwa sifat hasud dapat merusak iman dengan cepat sebagaimana rasa manis madu yang berubah pahit ketika dicampur dengan jadam. Dengan menggunakan metode amtsal atau perumpamaan murid akan lebih mudah menerima gambaran kongkrit dari apa yang dijelaskan guru.

Dalam kitab *Irsyadul Ibad*, metode perumpamaan disampaikan melalui hadis-hadis nabi yang memberikan perumpamaan mengenai kejelekan maupun kebaikan dari suatu nilai akhlak, hal ini mendukung terhadap teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yaitu metode amtsal bertujuan untuk memberikan gambaran kongkrit sehingga peserta didik bisa memiliki pemahaman yang lebih sederhana terhadap suatu nilai akhlak yang disampaikan oleh guru.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji atas sebuah kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman atas sebuah dosa yang dilakukan seseorang. Metode targhib wa tarhib adalah metode pendidikan akhlak yang menggunakan janji dan ancaman sebagai perantara untuk menyampaikan nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan tujuan agar mematuhi aturan Allah. Targhib dan tarhib memiliki penekanan yang berbeda, targhib menekankan agar melaksanakan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan tarhib poin besarnya adalah agar menjauhi

perbuatan yang dilarang Allah, keduanya harus dilaksanakan secara seimbang, tidak diperbolehkan jika meninggalkan salah satunya.¹⁴⁹

Dalam kitab *Irsyadul Ibad*, metode *targhib* dan *tarhib* terdapat pada beberapa bab yaitu bab yang menjelaskan janji kenikmatan dan ancaman hukuman yang akan diperoleh dari suatu nilai akhlak. Contohnya adalah dalam bab *ghodhob*, diawal penjelasan muallif menyajikan hadis-hadis yang menjelaskan ancaman siksaan bagi orang pemaarah, kemudian dilanjutkan dalam pasal berikutnya dengan penjelasan keutamaan orang yang mampu menahan marah. Berikut ini adalah contoh hadis ancaman bagi seorang yang pemaarah:

إِيَّاكُمْ وَالْبَغْضَاءَ فَإِنَّهَا الْحَالِقَةُ.

Artinya: “Berhati-hatilah kamu jangan sampai marah, sebab marah adalah pencukur agama”.¹⁵⁰

Dilanjutkan dengan hadis yang menjelaskan keutamaan bagi orang yang mampu menahan marah dan suka memaafkan kesalahan orang lain, sebagai berikut:

وَجِبَتْ مَحَبَّةُ اللَّهِ عَلَى مَنْ أَغْضِبَ فَحَلَمَ.

Artinya: “Allah mencintai orang yang dibuat marah lantas memaafkannya”.¹⁵¹

Kemudian dalam bab *kibr wal ujub* atau sombong dan membanggakan diri juga demikian, *muallif* menjelaskan ancaman bagi

¹⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Hlm. 96

¹⁵⁰ Muhammad Ali, *ibid.* Hlm. 401

¹⁵¹ Muhammad Ali. *Ibid.* Hlm. 404

para pelaku sombong diikuti dengan penjelasan keutamaan dan kenikmatan yang diperoleh bagi orang yang memiliki sifat tawadlu’.

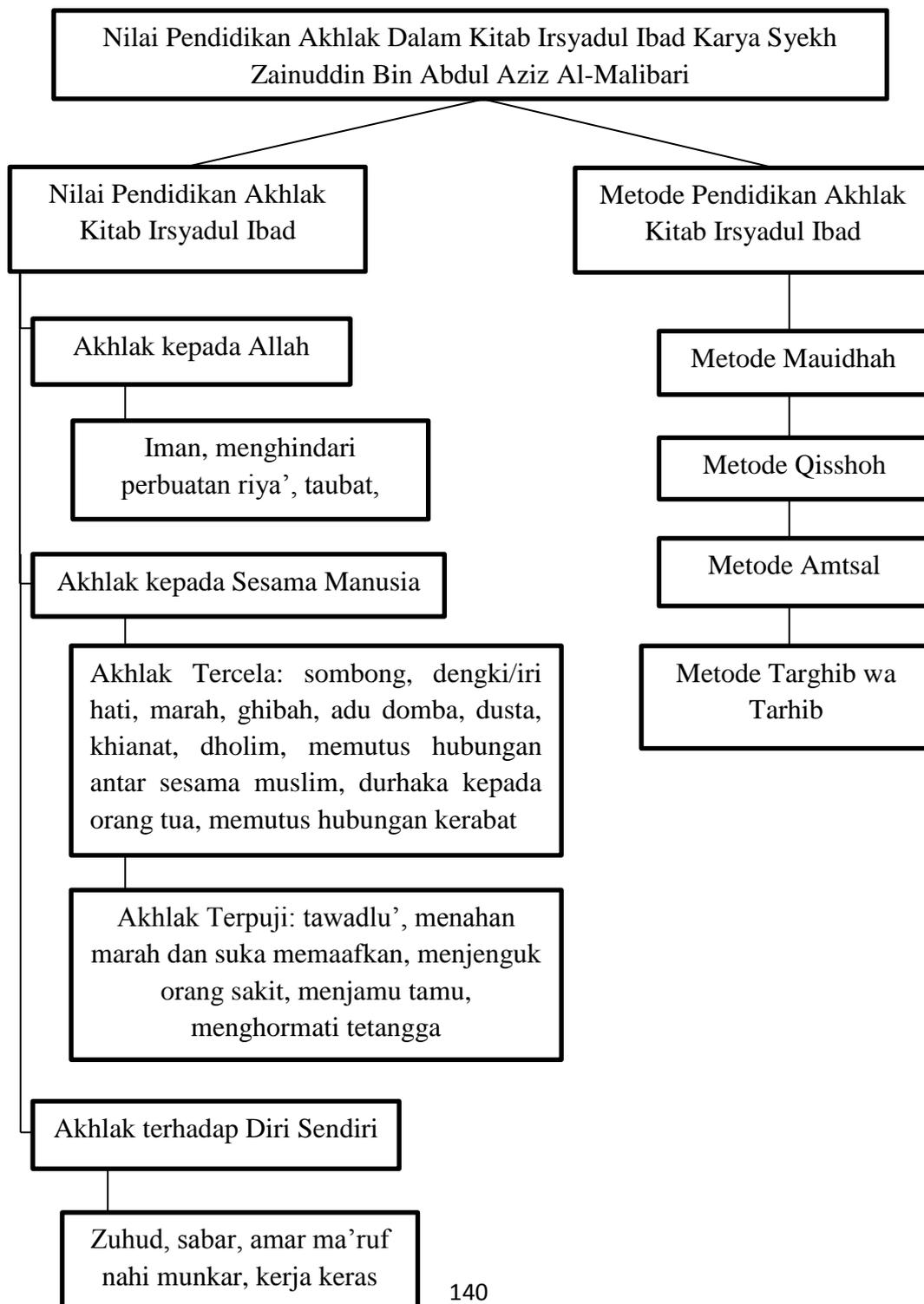
Dalam implementasinya, metode targhib dapat digunakan guru untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak mulia atau akhlak mahmudah, sedangkan tarhib digunakan ketika menjelaskan perilaku tercela atau akhlak madzmumah. Dengan mengetahui keduanya secara seimbang peserta didik akan mampu mempertimbangkan perilaku mana yang akan ia pilih untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hemat peneliti, metode targhib wa tarhib yang terkandung dalam kitab Irsyadul Ibad memiliki keselarasan dengan metode pendidikan akhlak Abdurrahman An-Nahlawi. Targhib atau janji berupa iming-iming kenikmatan yang ditujukan agar seseorang tertarik untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari, sedangkan tarhib adalah ancaman yang bertujuan agar seseorang menjauhi nilai-nilai kejelekan atau yang disebut akhlak madzmumah. Syekh Zainuddin dalam menjelaskan beberapa nilai juga demikian, menyampaikan keutamaan-keutamaan di awal dilanjutkan dengan keburukan atau lawan dari nilai kebaikan tersebut.

Peneliti menemukan setidaknya empat metode pendidikan akhlak dalam kitab Irsyadul Ibad yang selaras dengan teori metode pendidikan akhlak yang disuguhkan Abdurrahman An-Nahlawi. Ada beberapa metode dalam teori yang tidak terdapat dalam kitab ini dikarenakan beberapa metode harus dilakukan melalui tindakan nyata seperti metode uswah atau keteladanan, metode hiwar atau cakapan, dan metode pembiasaan. Ketiga

metode tersebut membutuhkan komunikasi secara langsung antara pendidik dan peserta didik sedangkan metode pendidikan akhlak dalam kitab merupakan metode yang dapat menyampaikan nilai atau pelajaran melalui tulisan.

Bagan5.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas serta diperoleh jawaban dari masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat 24 nilai pendidikan akhlak dalam kitab Irsyadul Ibad yang terbagi ke dalam tiga kategori akhlak yaitu akhlak manusia kepada Allah, yang meliputi; iman, menjauhi perbuatan riya', taubat, dan khouf. Akhlak manusia terhadap sesama manusia terbagi ke dalam dua macam akhlak yaitu akhlak tercela dan akhlak terpuji, adapun akhlak tercela yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat meliputi; sombong, dengki dan iri hati, marah, menggunjing, adu domba, berbohong, berkhianat, aniaya, memutus hubungan antar sesama muslim, durhaka kepada orang tua, dan memutus hubungan kerabat. Setelah menghindari akhlak tercela, selanjutnya adalah mengisi diri dengan akhlak terpuji yaitu; tawadlu', menahan marah dan suka memaafkan, menjenguk orang yang sakit, menjamu tamu, dan menghormati tetangga. Selanjutnya, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri yaitu; zuhud, sabar terhadap musibah, amar ma'ruf nahi munkar, kerja keras.
2. Ada empat metode pembentukan karakter yang digunakan pengarang kitab yaitu Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam

menanamkan karakter melalui karyanya kitab Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad, adapun metode pembentukan karakter yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad adalah; metode mauidhah atau nasehat, metode qisshoh atau cerita, metode amtsal atau perumpamaan, dan metode targhib wat tarhib atau janji dan ancaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis, agar lebih giat lagi dalam berkontribusi mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan akhlak disertai dengan penerapan nilai-nilai yang telah digali dari penelitian ini.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan lagi kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Irsyadul Ibad ini karena penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna sebab keterbatasan waktu, pengetahuan, rujukan literasi, dan ketajaman analisis. Masih banyak nilai-nilai dan juga metode yang bisa digali dari kitab Irsyadul Ibad ini karena banyaknya pengetahuan yang termaktub di dalamnya.
3. Bagi pembaca, hendaknya memberikan saran, masukan, maupun kritik yang membangun untuk perbaikan penelitian ini di masa mendatang serta memberikan perbaikan apabila menemukan kesalahan di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

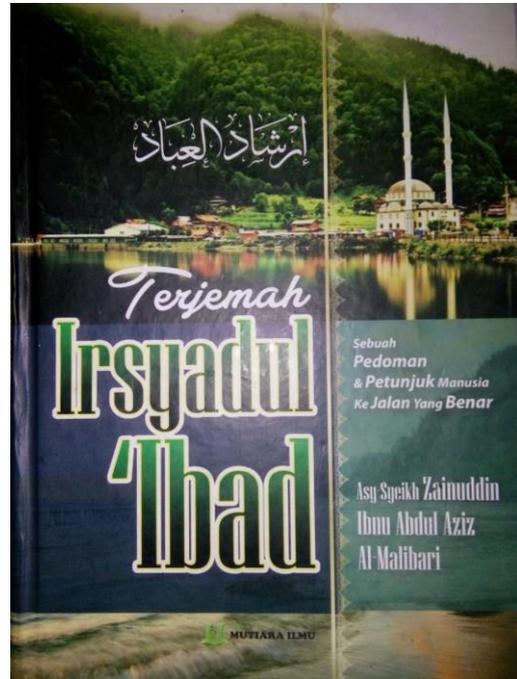
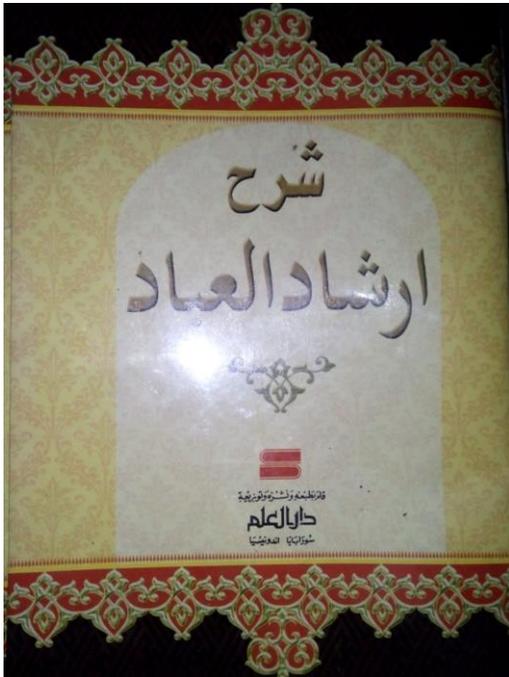
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2019. *Terjemah Irsyadul Ibad Ila Sabilirrosyad*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Muhammad Kholil. *Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna, Vol. 1, No. 1, Periode Januari-Juni 2014.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dja'far, Muhammadiyah. 1994. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2020. *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Klaus, Krippendorff. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jogjakarta: Teras.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narbuko, Cholid, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Padil, Mohammad. 2013. *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN Press.
- Raharjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: Media Pratama Offset.
- Rianie, Nurjannah. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*, *Jurnal Management of Education*, Vol. 1, Issue 2.
- Saleh, Akhmad Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, Agus. *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)*, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI Unsika*, Vol. 2, No. 1.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Jogjakarta: Teras.
- Tim PPK Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zainal Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zarkali, Khairuddin. 1997. *Al-I'lam*. Kairo: Dar Al-Kutub.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sumber Data



Lampiran 2 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 17110131
 Nama : ULIE ARMALA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KITAB IRSYADUL IBAD KARANGAN SYEKH ZAINUDDIN BIN ABDUL AZIZ AL-MALIBARI

IDENTITAS BIMBINGAN

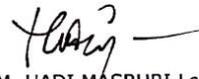
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2020-08-10	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Pengajuan judul skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
2	2021-04-10	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi bab 1 sampai bab 3, catatan: rumusan masalah yang kedua diganti menjadi metode karena jika menggunakan kata relevansi tolak ukurnya terlalu abstrak.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
3	2021-04-23	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Perbaikan rumusan masalah, catatan: kajian teori disesuaikan dengan kedua rumusan masalah.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
4	2021-05-07	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Acc Proposal Penelitian Skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
5	2021-05-24	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Ujian (Seminar Proposal Penelitian)	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
6	2021-12-15	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi hasil revisi seminar proposal	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2022-01-28	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi skripsi, catatan: pada bab 2 kajian teorinya diurutkan sesuai dengan rumusan masalah.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2022-02-25	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi skripsi, catatan: bab 5 harus dibedakan dengan bab 4, karena pembahasan maka harus ada diskusi disitu.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2022-03-25	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi skripsi, catatan: bab 5 diberi penegasan pada setiap akhir pembahasan.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
10	2022-04-29	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi skripsi, catatan: dirapihkan lagi, penomoran masuk ke dalam, body teks tidak mengikuti penomoran tetapi mengikuti margin.	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
11	2022-05-20	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Konsultasi hasil revisi bab 5	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2022-05-31	Dr. H.M. HADI MASRURI,Lc, M.A	Acc Skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui

Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 07 Juni 2022
Dosen Pembimbing 1



Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc, M.A

Kajur / Kaprodi,


Mujtahid . M . Ag

Lampiran 3 : Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

Nama : Ulie Armala
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 22 April 1999
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Kel. Pandaan, Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan,
Prov. Jawa Timur
No. Telpn : 085707748492
Alamat Email : uliearmala99@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. RA. Masyithah 01 Pandaan 2004-2005
2. SDN Pandaan 01 2005-2011
3. Mts. Al-Maarif 01 Singosari 2011-2014
4. MA. Al-Maarif 01 Singosari 2014-2017
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017 -2022

C. Pendidikan Non Formal

1. Ponpes. Putri Al-Ishlahiyah Singosari
2. Ponpes. Sabilurrosyad Gasek Malang